

**MANIFESTASI KESALEHAN RITUAL & SOSIAL DALAM MEREDUKSI  
KESEPIAN LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG**

**PAYAMAN**



Oleh:

**Alif Muhammad Zakaria**

**NIM: 21200012022**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar *Master of Arts (M.A.) dalam Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA**

**2023**

## **HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Muhammad Zakaria

NIM : 21200012022

Jenjang : Magister

Program Studi: *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 November 2023

Saya yang menyatakan,



**Alif Muhammad Zakaria, S.Psi**

NIM: 21200012022

## **HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alif Muhammad Zakaria

NIM : 21200012022

Jenjang : Magister

Program Studi: *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 November 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**Alif Muhammad Zakaria, S.Psi**

NIM: 21200012022



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-57/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : Manifestasi Kesalehan Ritual & Sosial dalam Mereduksi Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALIF MUHAMMAD ZAKARIA, S.Psi.  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012022  
Telah diujikan pada : Jumat, 15 Desember 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 65a0e5cb21e21



Penguji II

Dr. Ramadhanita Mustika Sari  
SIGNED

Valid ID: 658fb2135d13



Penguji III

Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 65a0d799cc93d



Yogyakarta, 15 Desember 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65a4f15d237bc

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **MANIFESTASI KESALEHAN RITUAL & SOSIAL SEBAGAI UPAYA MENGATASI KESEPIAN LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN** yang ditulis oleh:

Nama : Alif Muhammad Zakaria, S.Psi.  
NIM : 21200012022  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 24 November 2023

Pembimbing



Dr. Ramadhanita Mustika Sari

## ABSTRAK

Riset ini bertujuan menganalisa manifestasi kesalehan ritual dan sosial, serta perannya dalam mereduksi kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model Miles and Huberman yakni reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk memastikan keabsahan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa manifestasi kesalehan ritual pada lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* terlihat melalui kedisiplinan melaksanakan ibadah wajib dan *sunnah*, keinginan kuat untuk melaksanakan ibadah di luar jadwal, seperti puasa *sunnah*, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir. Sedangkan kesalehan sosial pada lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* tercermin dalam perilaku menawarkan bantuan kepada rekan yang sakit, berbagi, dan menghargai perbedaan pendapat. Kesalehan ritual dan sosial, serta kesepian merupakan dua sisi dalam satu mata uang yang sama. Meskipun lansia mengalami kesepian, kesalehan ritual dan sosial memunculkan perasaan damai, tenang, senang, syukur, dan harmonis. Sehingga kesalehan ritual dan sosial memiliki peran bagi lansia dalam mereduksi kesepian secara kontinyu di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* sehingga kesepian tersebut tidak bermutasi menjadi stress dan depresi.

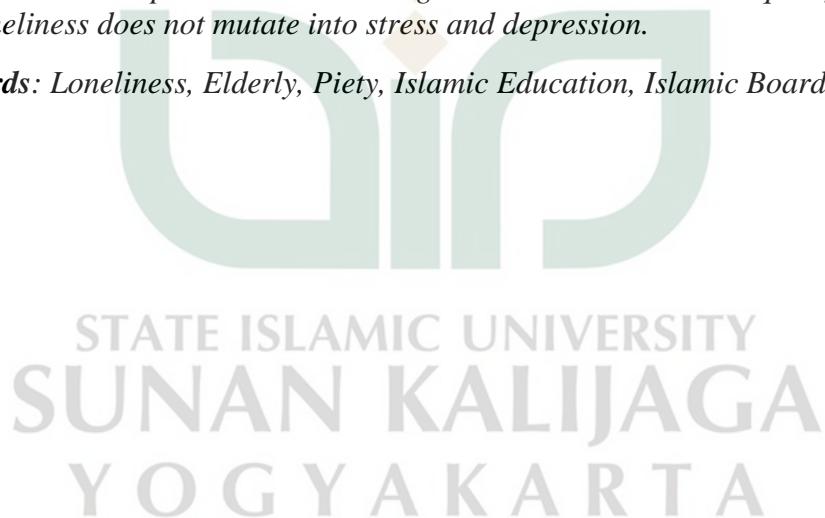
**Kata Kunci:** Kesepian, Lansia, Kesalehan, Pendidikan Islam, Pondok Pesantren



## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the manifestation of ritual and social piety, as well as its role in reducing loneliness for the elderly at the Sepuh Islamic Boarding School at the Great Mosque of Payaman. This type of research is qualitative with a phenomenological approach. Data was collected through interviews, observation and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, namely reduction, data presentation and drawing conclusions. Source and method triangulation techniques are used to ensure the validity of the data. This research shows that the manifestation of ritual piety in the elderly at the Sepuh Islamic Boarding School at the Great Payaman Mosque can be seen through the discipline of carrying out obligatory and sunnah worship, a strong desire to carry out worship outside the schedule, such as sunnah fasting, reading the Koran, and doing dhikr. Meanwhile, social piety among the elderly at the Sepuh Islamic Boarding School at the Great Payaman Mosque is reflected in the behavior of offering help to sick colleagues, sharing and respecting differences of opinion. Ritual and social piety and loneliness are two sides of the same coin. Even though the elderly experience loneliness, ritual and social piety give rise to feelings of peace, calm, joy, gratitude and harmony. So that ritual and social piety have a role for the elderly in continuously reducing loneliness at the Sepuh Islamic Boarding School at the Great Mosque of Payaman so that loneliness does not mutate into stress and depression.*

**Keywords:** Loneliness, Elderly, Piety, Islamic Education, Islamic Boarding School



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT karena berkat, rahmat, serta hidayah-Nya penulis diberi kesempatan untuk tholabul'ilmi dan akhirnya tesis dengan judul "**Manifestasi Kesalehan Ritual & Sosial dalam Mereduksi Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman**" ini dapat terselesaikan guna memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A) dalam Program Pascasarjana *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan untuk Baginda Rasulullah Nabi Muhammad S.A.W yang telah menghantarkan kita dari zaman *Jahiliyah* menuju kepada zaman yang terang benderang seperti sekarang ini, serta yang telah membimbing kita ke jalan yang lurus yakni: agama Islam. Semoga kelak kita mendapatkan *syafa'at* Rasulullah S.A.W di hari kiamat kelak.

Banyak kesulitan dan hambatan yang penulis temui dan hadapi dalam membuat tesis ini. Akan tetapi, dengan semangat, kegigihan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga kepada:

1. Ketua ASFA Foundation, Bapak Komjen Pol. (Purn.) Dr. (HC) Syafruddin Kambo, M.Si lewat KH. Anang Rikza Masyhadi, M.A., Pd.D dan KH. Anizar

Masyhadi, S.S., (Cand, M.A.) yang telah membantu meringankan biaya pendidikan sehingga melancarkan penyelesaian studi magister.

2. Orang tuaku, Sulisti Nani & Rifa'i S.Ag, yang tiada henti mendukung, mendoakan, dan menyayangiku dengan tulus.
3. Adik-adiku, Muhammad Afif Maghfur & Muhammad Iqbal yang kini sedang berjuang di Kota Semarang dan Yogyakarta untuk meraih gelar S1.
4. Diriku sendiri, Alif Muhammad Zakaria, yang telah bertahan dan berjuang sebaik mungkin sejauh ini.
5. Bapak Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Bapak Dr. Ahmad Fauzi., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa membimbing saya dengan baik.
8. Dr. Ramadhanita Mustika Sari selaku dosen pemimpin tesis yang dengan sabar mengarahkan, memberi semangat dan motivasi, serta memberi masukan guna terselesaikannya tesis ini.
9. Bapak Prof. Zulkipli Lessy, Prof. Sangidu, Dr. Awla Akbar, dan Ibu Elita Ulfiana yang telah memberikan perhatian, masukan, dan arahan pada studi awal penelitian.
10. Ibu/Bapak dosen dan seluruh staff Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan, pengetahuan, pengarahan, serta dukungan dan motivasi yang sangat luar biasa.

11. Ibu/Bapak staff akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
12. Kepala Perpustakaan beserta staff UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah meluangkan waktu dan membantu kemudahan dalam syarat administrasi tesis
13. Bapak Kyai Aan dan K.H Hajun selaku Ketua Pengurus dari Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman yang telah mengijinkan untuk menjadikan Pondok Pesantren *Sepuh* sebagai tempat penelitian.
14. Nur Malinda Oktaviani., S.H. dan semua rekan seperjuanganku di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Besar harapan penulis semoga segala bentuk perbuatan kebaikan diterima dan diridhoi oleh Allah S.W.T. Tak ada gading yang tak retak dan tak ada mawar yang tak berduri, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca pada umumnya guna kesempurnaan tesis ini, semoga tulisan ini bermanfaat.

Yogyakarta, 23 November 2023

Alif Muhammad Zakaria  
NIM.21200012022

## DAFTAR ISI

### **HALAMAN SAMPUL JUDUL**

**HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....i**

**HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....ii**

**HALAMAN PENGESAHAN .....iii**

**NOTA DINAS PEMBIMBING.....iv**

**ABSTRAK .....v**

**ABSTRACT .....vi**

**KATA PENGANTAR.....vii**

**DAFTAR ISI.....x**

**DAFTAR TABEL .....xiii**

**DAFTAR LAMPIRAN .....xiv**

**BAB I PENDAHULUAN.....1**

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 11

C. Tujuan & Signifikansi Penelitian ..... 12

D. Kajian Pustaka ..... 12

E. Kerangka Teoretis ..... 42

F. Metode Penelitian ..... 71

G. Sistematika Penulisan ..... 78

<b>BAB II MANIFESTASI KESALEHAN RITUAL &amp; SOSIAL PADA LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN .....</b>	<b>80</b>
A.Dinamika Kehidupan Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman .....	80
B.Program Kerja Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman .....	92
C.Penerapan Kesalehan Ritual Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman .....	96
D.Penerapan Kesalehan Sosial Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman .....	111
<b>BAB III KESALEHAN RITUAL DAN SOSIAL DALAM MEREDUKSI KESEPIAN LANSIA DI PONDOK PESANTREN SEPUH MASJID AGUNG PAYAMAN .....</b>	<b>129</b>
A.Fenomena Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman .....	129
B.Tipe-tipe Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman .....	140
C.Faktor-faktor Pencetus Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman .....	147
D.Mereduksi Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Melalui Kesalehan Ritual & Sosial .....	149
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>166</b>

A. Kesimpulan .....	166
B. Saran .....	167
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>168</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>178</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i> .....	93
Tabel 2.2 Jadwal Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i> .....	95
Tabel 3.1 Ringkasan Temuan Karakteristik Kesepian Narasumber Penelitian .....	140
Tabel 3.2 Ringkasan Temuan Tipe Kesepian Narasumber Primer .....	147
Tabel 3.3 Ringkasan Temuan Faktor Pencetus Kesepian Narasumber Primer.....	148



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Dokumentasi Wawancara .....	179
Lampiran 2: Verbatim Narasumber Primer (Bapak NS).....	180
Lampiran 3: Verbatim Narasumber Primer (Bapak YP).....	189
Lampiran 4: Verbatim Narasumber Primer (Ibu NW) .....	195
Lampiran 5: Verbatim Narasumber Primer (Ibu KL) .....	201
Lampiran 6: Verbatim Narasumber Primer (Ibu QR) .....	210
Lampiran 7: Pedoman Wawancara Kesepian (Narasumber Primer) .....	218
Lampiran 8: Pedoman Wawancara Kesalehan Ritual (Narasumber Primer).....	219
Lampiran 9: Pedoman Wawancara Kesalehan Sosial (Narasumber Primer).....	220
Lampiran 10: Pedoman Wawancara Kesepian (Narasumber Sekunder) .....	221
Lampiran 11: Pedoman Wawancara Kesalehan Ritual & Sosial (Narasumber Sekunder).....	222
Lampiran 12: Pedoman Observasi Kesepian (Narasumber Primer) .....	223
Lampiran 13: Pedoman Observasi Kesalehan Ritual (Narasumber Primer).....	225
Lampiran 14: Pedoman Observasi Kesalehan Sosial (Narasumber Primer).....	227

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada tahun 2045, Indonesia digadang akan mengalami masa bonus demografi. Secara konseptual, masa bonus demografi merupakan keadaan populasi suatu negara dengan mayoritas usia produktif dengan persentase sebesar 70% dari keseluruhan populasi itu sendiri. Oleh karena itu, saat ini berbagai program kemudian diluncurkan pemerintah Indonesia guna memaksimalkan pembangunan yang memuat aspek keberkelanjutan. Program tersebut adalah pengentasan kemiskinan melalui program bantuan sosial, jaminan kesehatan dan ketenagakerjaan melalui Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebagai upaya konkret mengatasi permasalahan dalam aspek pendidikan bagi orang yang kurang mampu. Munculnya program-program tersebut diperkuat oleh bukti bahwa pada dekade terakhir muncul penelitian-penelitian ilmiah yang berfokus pada kependudukan, kesehatan, kesejahteraan, perekonomian yang mulai dilakukan dalam rangka mensukseskan bonus demografi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Achmad Nur Sutikno, ‘Bonus Demografi Di Indonesia’, *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12.2 (2020), 421–39 <<https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>>.

Suksesnya bonus demografi juga menjadi kajian diberbagai disiplin ilmu di Indonesia. Ditinjau melalui kacamata psikologi sosial, dijelaskan bahwa penting untuk memperhatikan psikologi keluarga karena keluarga menjadi fondasi utama dan perlu dioptimalkan dalam rangka mensukseskan bonus demografi.<sup>2</sup> Tidak sampai pada penekanan dalam ranah keluarga saja, dalam ranah individu yakni kaum muda generasi milenial, penekanan pada pengoptimalan pengembangan sumber daya manusia *urgent* dilakukan karena mereka akan masuk dalam kontestasi ketat dalam pencarian pekerjaan.<sup>3</sup> Kemudian ditinjau melalui studi ekonomi pembangunan, bonus demografi juga dibahas melalui riset yang dilakukan oleh Maryati et al., yang menemukan bahwa saat ini terjadi ketimpangan daya tarik ekonomi di perkotaan dan pedesaan sehingga langkah perlu diambil oleh pemerintah untuk menciptakan lapangan pekerjaan atau mendorong para usia muda untuk melakukan usaha.<sup>4</sup> Bonus demografi dengan tantangan dan peluang yang kompleks juga menyelinap masuk dan terintegrasi dalam konsep *young entrepreneurship*, alih-alih sebagai jalan keluar, konsep *young entrepreneurship* juga dapat diartikan

<sup>2</sup> Bagus Riyono, ‘Keluarga Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Secara Optimal’, *Buletin Psikologi*, 30.1 (2022), 59 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68234>>.

<sup>3</sup> I. Hasan, N.; Ikhwan, M.; ICHWAN, M.; Kailani, N.; Rafiq, A.; & Burdah, *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018.

<sup>4</sup> Sri Maryati, Hefrizal Handra, and Irwan Muslim, ‘Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi Di Sumatra Barat Labor Absorption and Economic Growth Towards the Demographic Bonus Era in West Sumatra’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21.Januari (2021), 95–107 <<https://doi.org/10.21002/jepi.2021.07>>.

sebagai penumbuhan jiwa kewirausahaan para kaum muda, sebagai solusi dari kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia<sup>5</sup>

Penelitian yang dikutip di atas, menunjukkan bahwa masa bonus demografi Indonesia sangatlah ditunggu dan diperhitungkan peluang dan tantanganya melalui berbagai macam disiplin ilmu. Namun, penelitian di atas hanya merujuk pada bagaimana agar bonus demografi dapat maksimal dan sukses di Indonesia tanpa melihat sisi atau aspek keberlanjutan yang holistik—penelitian yang dilakukan belum menyentuh sisi masa pasca bonus demografi. Masa pasca bonus demografi tersebut sejatinya *urgent* untuk diperhitungkan dan disiapkan upaya preventifnya. Masa tersebut dikenal dengan *Aging Population Era* (era dengan populasi usia non-produktif) yang memuat problematika yang sangat kompleks.

Usia non-produktif dalam kacamata psikologi perkembangan merupakan individu yang usianya lebih dari 60 tahun.<sup>6</sup> Masa ini memuat berbagai macam problematika tidak hanya dalam ranah kesehatan fisik saja, melainkan menyentuh pada *problem* biologis dan psikologis yang disebabkan ketidakmampuan dari

---

<sup>5</sup> J A Y Aryaputra Singgih, ‘Peran Pengusaha Muda Dalam Mendorong Perekonomian Indonesia Guna Meningkatkan Pembangunan Nasional the Role of Young Entrepreneurs in Stimulating Indonesia’s Economy Growth to Improve National Development’, *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8.3 (2020), 337–48.

<sup>6</sup> Jahja Yurdik, *Psikologi Perkembangan*, 4th edn (Jakarta: Kencana, 2015).

individu untuk bekerja atau sekadar melaksanakan interaksi dengan lingkungan sosial mereka<sup>7</sup> dan bahkan sampai pada *problem* ekonomi suatu negara.

Penelitian ini kemudian menganalisa tentang program pemerintah terkait dengan kesehatan psikologis usia non produktif (lansia). Kesehatan psikologis lansia merupakan hal yang penting dikaji karena berdasarkan penelusuran melalui kepustakaan, diketahui bahwa saat ini beberapa program pemerintah terkait dengan lansia hanya terbatas pada kesehatan secara fisik dan biologis saja.<sup>8,9</sup> Hal ini kemudian memantik masalah baru karena kesehatan psikologis lansia merupakan aspek yang andil dalam terciptanya kesejahteraan lansia. Salah satu masalah yang muncul pertama kali terkait masalah psikologis lansia dapat dilihat dari ketidakmampuan lansia yang ditandai oleh perasaan kesepian.<sup>10</sup>

Kesepian secara konseptual didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana individu merasa kurang dalam jalinan hubungan sosialnya baik secara kualitatif maupun kuantitatif<sup>11</sup>, atau kesepian juga dapat didefinisikan sebagai perasaan subjektif dari distress yang berhubungan dengan bagaimana persepsi individu

---

<sup>7</sup> Türkan Akyol Guner, Zeynep Erdogan, and Isa Demir, ‘The Effect of Loneliness on Death Anxiety in the Elderly During the COVID-19 Pandemic’, *Omega (United States)*, 2021 <<https://doi.org/10.1177/00302228211010587>>.

<sup>8</sup> Dian Kusumawardani and Putri Andanawarih, ‘Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan’, *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7.1 (2018), 273–77 <<https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.748>>.

<sup>9</sup> Sri Suwarni; Takariadinda Diana Ethika, ‘Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Posyandu Lansia Wredha Arum Di Dusun Krappyak Sidoarum Godean, Sleman’, 102–11.

<sup>10</sup> Joan Somes, ‘The Loneliness of Aging’, *Journal of Emergency Nursing*, 47.3 (2021), 469–75 <<https://doi.org/10.1016/j.jen.2020.12.009>>.

<sup>11</sup> Louise Mansfield and others, ‘A Conceptual Review of Loneliness across the Adult Life Course (16+ Years)’, *University London*, July, 2019 <<https://whatworkswellbeing.org/wp-content/uploads/2020/02/V3-FINAL-Loneliness-conceptual-review.pdf>>.

tentang minimnya teman atau koneksi atau jaringan sosialnya<sup>12</sup>. Kesepian yang tidak teratasi dapat bermutasi menjadi masalah mental seperti stress dan berujung pada depresi.<sup>13</sup> Sedangkan depresi yang tidak teratasi akan memicu tindakan bunuh diri, contoh konkret dari hal tersebut ditunjukkan melalui berita bunuh diri lansia yang ada di Gunungkidul Yogyakarta, Indonesia, disinyalir lansia tersebut melakukan bunuh diri lantaran mengalami kesepian.<sup>14</sup> Pernyataan bahwa kesepian merupakan aspek yang perlu dan penting untuk diatasi pada lansia juga diperkuat melalui berita kredibel yang menyebut bahwa individu lansia di Tangerang Selatan, Indonesia yang lama menduda mengalami kesepian dan berujung pada tindakan bunuh diri.<sup>15</sup>

Berdasarkan penelusuran, isu-isu mengenai kesepian lanjut usia tidak hanya terjadi di Indonesia saja, masalah kesepian juga terjadi di beberapa negara di Dunia, adapun negara yang mengalami permasalahan mengenai kesepian pada usia non-produktif adalah Jepang, Jepang mengalami krisis usia produktif karena saat ini mayoritas populasi warga negaranya adalah para lansia, lebih lanjut para pengamat demografi menyebutkan bahwa angka harapan hidup masyarakat Jepang sangat

<sup>12</sup> Olujoke A. Fakoya, Noleen K. McCorry, and Michael Donnelly, ‘Loneliness and Social Isolation Interventions for Older Adults: A Scoping Review of Reviews’, *BMC Public Health*, 20.1 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.1186/s12889-020-8251-6>>.

<sup>13</sup> R E Ashu, ‘Loneliness Among Elderly People in Nursing Homes’, February, 2021 <<https://www.theses.usf.edu/10024/504640>>.

<sup>14</sup> R.P Pernata, *Tragis! Di Gunungkidul, Banyak Lansia Gantung Diri Karena Kesepian* (Yogyakarta, 2019) <<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4523777/tragis-di-gunungkidul-banyak-lansia-gantung-diri-karena-kesepian>>.

<sup>15</sup> R.A Siregar, ‘Diduga Kesepian Setelah Lama Menduda, Lansia Di Setu Tangsel Gantung Diri’, *Megapolitan kompas*, 2022 <<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/21/14512181/diduga-kesepian-setelah-lama-menduda-lansia-di-setu-tangsel-gantung-diri?page=all>>.

tinggi sedangkan angka kelahiran di sana sangat rendah, fenomena ini dikenal dengan nama fenomena *shoushika*.<sup>16</sup> Upaya Pemerintah Jepang untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan masalah psikologis yakni kesepian pada lansia dilakukan dengan menerapkan program produksi bersama sehingga menghemat biaya dan memaksimalkan sumber daya yang ada.<sup>17</sup>

Selain Jepang, isu kesepian lansia juga terjadi di negara maju, di Finlandia, meskipun lansia didukung dan diperhatikan kesejahteraannya secara holistik dan multidimensional, mereka tetap mengalami permasalahan psikologis yakni kesepian.<sup>18</sup> Kemudian dalam penelitian perbandingan lokasi tempat tinggal lansia yang dilakukan di India, dijumpai bahwa lansia yang tinggal di Panti Jompo merasa lebih bahagia namun lebih kesepian daripada lansia yang tinggal dengan keluarga, lansia yang tinggal dengan keluarga malah kurang merasa bahagia namun kesepian tidak terlalu tinggi seperti di Panti Jompo.<sup>19</sup> Melalui penelitian terdahulu juga dijumpai terkait perbandingan lokasi tempat tinggal yakni lansia yang tinggal dengan keluarga dan lansia yang tinggal di panti jompo, lansia yang tinggal dengan keluarga maupun panti jompo sama-sama mengalami kesepian, hanya kesepian

---

<sup>16</sup> Arsi Widiandari, ‘Fenomena Shoushika Di Jepang : Perubahan Konsep Anak’, *Izumi*, 5.1 (2016), 32 <<https://doi.org/10.14710/izumi.5.1.32-39>>.

<sup>17</sup> Kohei Suzuki, Brian E. Dollery, and Michael A. Kortt, ‘Addressing Loneliness and Social Isolation amongst Elderly People through Local Co-Production in Japan’, *Social Policy and Administration*, 55.4 (2021), 674–86 <<https://doi.org/10.1111/spol.12650>>.

<sup>18</sup> Ashu.

<sup>19</sup> B Jayasheer; S Thenmozhi, Comparative Study On Loneliness And Happiness Of Elderly People Living In Old Age Home & Family, 2018.

lebih tinggi dirasakan oleh lansia yang tinggal di panti jompo.<sup>20</sup> Kemudian penelitian lain juga menjelaskan kesepian lansia yang tinggal di rumah mereka sendiri dan lansia yang tinggal di panti jompo, mereka tetap mengalami kesepian, namun kesepian lebih tinggi ditunjukkan oleh lansia yang tinggal di panti jompo.<sup>21</sup>

Kompleksitas perasaan kesepian sebagai pemicu masalah kesehatan psikologis ini memberikan celah baru untuk diteliti, berangkat dari penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa masa lanjut usia merupakan masa yang rentan dengan permasalahan dalam diri dan sosial karena ketidakmampuan mereka secara fisik maupun biologis melalui titik awal yakni perasaan kesepian. Selain itu, diketahui bahwa atmosfer lingkungan mampu memberikan dampak pada mental terkhusus dalam konteks bagaimana tingkat kesepian individu lansia itu sendiri.

Atmosfer lingkungan dalam perspektif behaviorism dinilai memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk sisi psikologis seseorang melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi yang individu lakukan. Salah satu lingkungan yang sudah lama hadir dan mungkin belum banyak disentuh oleh penelitian para sarjana dalam konteks psikologi pendidikan dan sosial adalah lembaga pendidikan non formal

---

<sup>20</sup> H Marziyeh and others, ‘A Comparison of Loneliness of the Elderly Residing in Nursing Homes and Those Living With Their Families in Yasuj: A Case Study’, *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 8.3 (2017), 2116–26.

<sup>21</sup> Naglaa Reda Ibrahim and Nahed Mai, ‘Loneliness among Elderly Resident and Non Residents at the Eldery Care Homes in Port Said City: Comparative Study’, *The Medical Journal of Cairo University*, 88.3 (2020), 969–81 <<https://doi.org/10.21608/mjcu.2020.105132>>.

yakni Pondok Pesantren, pendidikan non formal ini berguna untuk menjadi media dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan spiritual keagamaan, psikologis, maupun sosial.

Pondok pesantren kini tersebar di berbagai daerah di Indonesia, selain menjadi media pemenuhan kebutuhan spiritual keagamaan Islam, pondok pesantren kini telah bertransformasi menjadi pendidikan non-formal sekaligus formal dengan program-program yang disusun oleh pengurus secara mandiri, pondok pesantren dengan gaya modern ini mayoritas diisi oleh usia anak hingga usia dewasa.<sup>22</sup> Namun, saat ini pondok pesantren mengalami transformasi tidak hanya sekadar mengintegrasikan pendidikan spiritual keagamaan dan akademik (modern) untuk usia anak dan dewasa saja, di Yogyakarta misalnya, terdapat Pondok Pesantren yang secara khusus dihuni oleh santri waria<sup>23</sup>, selain Pondok Pesantren Waria, dijumpai Pondok Pesantren khusus untuk difabel di Yogyakarta yang berfokus untuk mendidik dan mengasuh anak-anak difabel secara intens melalui pendekatan spiritual keagamaan dan menerapkan pendidikan formal.<sup>24</sup> Selain Pondok Pesantren Difabel, uniknya, di Magelang Jawa Tengah, dijumpai pula Pondok Pesantren yang

---

<sup>22</sup> Abdul Tolib, ‘Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern’, *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2015), 60–66.

<sup>23</sup> Firda Nur Fildzah, ‘Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta Dalam Mengajak Waria Untuk Beribadah’, 2019, 1–97.

<sup>24</sup> Muhammad Rizal Purnaman, ‘Melintas Dua Batas (Pembuatan Foto Story Tentang “Pesantren Difabel Ainul Yakin”)’ (Universitas Islam Indonesia, 2021).

khusus menerima santri lanjut usia yakni Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

Salah satu konsep psikologi lanjut usia menjelaskan bahwa lansia yang memiliki aktivitas spiritual keagamaan akan merasa lebih tenang dalam hidupnya<sup>25</sup>, spiritual keagamaan dalam konteks lanjut usia ini dinilai sebagai sebuah kesalehan secara individual atau yang dikenal dengan kesalehan ritual, dan sosial. Kesalehan individual atau ritual merupakan keadaan dimana seseorang secara sadar melaksanakan perintah Allah SWT secara ritualistik seperti *dzikir*, zakat, shalat, puasa.<sup>26</sup> Sedangkan kesalehan sosial merupakan seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan praktik yang dibagikan dan diakui oleh anggota masyarakat sebagai bagian dari kolektivitas mereka.<sup>27</sup>

Penelusuran mengenai penelitian di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* dilakukan oleh peneliti dan diketahui bahwa beberapa penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* masih terbatas pada perilaku keagamaan santri lanjut usia<sup>28</sup>, pendidikan agama Islam bagi santri lansia<sup>29</sup>,

<sup>25</sup> Siti Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017).

<sup>26</sup> Helmiati, ‘Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial’, *UIN-SUSKA.Ac.Id* (Riau, 19 August 2015) <<https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>>.

<sup>27</sup> N.J.Allen W.S.F Pickering and W.Watts Miller, *On Durkheim’s Elementary Forms of Religious*, 2002.

<sup>28</sup> Imam Machali & Mangun Budiyanto, ‘Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia (LANSIA) di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang’.*

<sup>29</sup> Imam Machali, ‘Pendidikan Agama Islam Pada Santri Lanjut Usia Di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang’*, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2014), 19.

dan penelitian mengenai pendidikan spiritual yang ada di Pondok Pesantren tersebut.<sup>30</sup>

Peneliti kemudian merasa tertarik karena pada studi awal penelitian diketahui bahwa lansia di Pondok *Sepuh* Masjid Agung Payaman mengalami kesepian meskipun memiliki kegiatan yang terjadwal setiap harinya. Kesepian tersebut ditunjukkan melalui hasil wawancara yang menjelaskan bahwa selama lansia tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman, lansia tidak pernah diajak berkegiatan sosial meskipun sejatinya lansia tersebut menginginkannya.<sup>31</sup>

Penelitian yang dilakukan berangkat atas dasar bahwa seorang lansia sebenarnya telah menyadari bahwa ia lebih dekat dengan kematian<sup>32</sup>, begitu pula lansia yang ada di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman, mereka menerima dan menyadari bahwa mereka telah masuk dalam tahap akhir kehidupan, sehingga perlu untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Namun, pada sisi yang lain, lansia tetap membutuhkan interaksi sosial sebagai bentuk eksistensi dirinya. Eksistensi melalui interaksi dengan orang lain kemudian mengalami gangguan karena kemunduran secara fisik dan biologis yang mereka alami, terlebih

---

<sup>30</sup> Dwi Agustina, ‘Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang’, *Foundasia*, 10.2 (2019), 45–63 <<https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27925>>.

<sup>31</sup> Alif Muhammad Zakaria, ‘Pengalaman Kesepian Dan Strategi Koping Pada Santri Lanjut Usia Lonely Experiences and Coping Strategies for Elderly Students’, 14.1 (2022), 71–88.

<sup>32</sup> Novita Maulidya Jalal, ‘Description Of Elderly Anxiety In The Face Of Death’, 02.13, 185–90.

berdasarkan studi awal diketahui bahwa lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* berkeinginan untuk berkegiatan sosial namun tidak diberikan kesempatan, dengan kata lain, interaksi sosial dengan sesama lansia dirasa belum memenuhi ekspektasi interaksi yang diharapkan oleh lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, sehingga kondisi tersebut memunculkan *gap* yakni perasaan kesepian.

Penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya terbatas pada kesepian lansia di lingkup panti jompo, keluarga, dan rumah pribadi, sedangkan penelitian yang dilaksanakan memiliki *setting* yakni; Pondok Pesantren Lansia. Selain itu, beberapa penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* terbatas pada pendidikan spiritual keagamaan dan perilaku keagamaan, sehingga penelitian ini memiliki sisi yang berbeda yakni pada peran kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi atau mengurangi perasaan kesepian yang menjadi isu lansia di berbagai negara.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manifestasi kesalehan ritual dan sosial pada Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*?
2. Mengapa kesalehan ritual dan sosial dapat mereduksi kesepian Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*?

## **C. Tujuan & Signifikansi Penelitian**

1. Menganalisa manifestasi kesalehan ritual dan sosial pada Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.
2. Menganalisa dan mendeskripsikan mengapa kesalehan ritual dan sosial dapat mereduksi kesepian Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau yang dapat disebut sebagai *literature review* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari persamaan dan perbedaan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, hal tersebut dilaksanakan agar tidak mengulang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, berikut ini beberapa artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan :

### **1. Kesalehan Ritual**

Pertama, riset yang dilakukan oleh Wibowo yang berfokus pada pendidikan agama di Sekolah Menengah Awal (SMA) eks Karesidenan Surakarta, penelitian tersebut berangkat dari asumsi bahwa dalam ranah pendidikan formal, *output* yang diharapkan dan dihasilkan adalah pribadi yang takwa kepada Tuhan dan menumbuhkan rasa kemanusiaan, penelitian tersebut dikaji menggunakan jenis data kuantitatif yang menemukan bahwa kesalehan ritual dan sosial siswa Muslim SMA di Eks Karesidenan Surakarta masuk dalam kategori baik dan terdapat perbedaan kesalehan ritual dan kesalehan sosial antara siswa Muslim SMA se Eks Karesidenan Surakarta berjenis kelamin laki-laki dan

siswa berjenis kelamin perempuan.<sup>33</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki sisi pembeda pada jenis data yang digunakan, penelitian yang dilaksanakan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang artinya penelitian yang mengarah kepada penjelasan mendetail melalui fakta yang didapatkan di lapangan dalam bentuk interpretatif naratif. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan juga dilakukan dengan narasumber lansia yang tinggal di Pondok Pesantren.

Kedua, penelitian tesis yang dilaksanakan oleh Uci Fauzi yang dilakukan di SMP YP. Fatahillah Cilegon, penelitian tersebut berfokus pada pencarian pengaruh kesalehan ritual dan sosial pada orang tua wali siswa kelas VII terhadap kecerdasan spiritual anak mereka, penelitian tersebut menjumpai bahwa terdapat pengaruh antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial orang tua dengan kecerdasan spiritual siswa kelas VII SMP YP.<sup>34</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan pada jenis data yang digunakan, penelitian yang dilaksanakan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terkait kesalehan ritual dan sosial pada lansia yang tinggal di Pondok Pesantren.

---

<sup>33</sup> AM Wibowo, ‘Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta’, *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5.1 (2019), 29–43 <<https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743>>.

<sup>34</sup> Uci Fauzi, ‘Pengaruh Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi KasusPada Siswa Kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon)’, *Uinbanten.Ac.Id*, 2019.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Al-Ahmadi, riset tersebut berfokus pada tiga hal utama yakni pertama, bagaimana persepsi terhadap pentingnya integrasi nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* dalam membentuk kesalehan ritual dan sosial santri. Kedua adalah bagaimana persepsi terhadap penerapan integrasi nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah*. Ketiga adalah bagaimana dampak integrasi nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* dalam membangun kesalehan ritual dan sosial santri, riset tersebut dilaksanakan menggunakan jenis data kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Adapun temuan riset tersebut adalah terdapat dampak integrasi nilai *Ilahiyah* dan *Insaniyah* untuk membangun kesalehan ritual melalui Islam, Iman, dan Ihsan serta pembiasaan sabar, ikhlas yang dikuatkan dengan sikap optimis, ikhtiar dan tawakkal. Sedangkan untuk membangun kesalehan sosial dapat dilakukan melalui *Ta'aaruf*, *Tafaahum*, *Ta'aathuf*, *Ta'aawun*, *Takaaful*, pelestarian alam, binatang dan tumbuhan.<sup>35</sup> Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan pada narasumber penelitian yakni lansia yang tinggal di Pondok Pesantren, penelitian tersebut dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal yakni siswa-siswi di SMP Lenterahati *Islamic Boarding School* Lombok Barat.

Keempat, riset dengan judul “Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat *Syadziliyah* Di Banten”. Penelitian tersebut berfokus pada praktik tarekat yang dilaksanakan di Pesantren Cidahu pada

---

<sup>35</sup> Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi, ‘Integrasi Nilai Ilahiyah Dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Ritual Dan Sosial Santri SMP Lenterahati Islamic Boarding School’, *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram*, 2022.

kesalehan ritual, spiritual, dan sosial. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif dengan jenis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan tarekat tersebut berdampak positif terhadap kesalehan ritual, spiritual dan sosial para santri yang ditunjukkan melalui peningkatan kedisiplinan dan rutinitas para santri dalam menjalankan ibadah wajib maupun *sunnah*, ketaqwaan, sikap tenang, dan berserah diri dalam menjalani aktivitas keseharian.<sup>36</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki sisi berbeda, yakni lebih menekankan pada bagaimana peran dari kesalehan ritual dalam mereduksi perasaan kesepian yang dirasakan oleh lansia di Pondok Pesantren.

## **2. Kesalehan Individual**

Pertama, riset yang dilaksanakan oleh Hudi dengan judul “Fitrah Manusia sebagai Modal Kesalehan Individual”, penelitian tersebut berfokus pada fitrah manusia sebagai ide ketuhanan yang menjadikanya manusia memeluk suatu agama, menurut penelitian tersebut adanya kesadaran fitrah menjadi modal kesalehan individual menuju kesalehan sosial. Penelitian tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Riset yang peneliti lakukan memiliki sisi pembeda yakni terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang

---

<sup>36</sup> E. Ova Siti Sofwatul Ummah, ‘Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah Di Banten’, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15.2 (2018), 315 <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1448>>.

dilaksanakan berfokus pada peran kesalehan ritual dan sosial pada perasaan kesepian lansia muslim yang tinggal di Pondok Pesantren.<sup>37</sup>

Kedua, riset yang dilaksanakan oleh Bustamam dengan judul "Peran Pendidik Dan Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perspektif Normatif)." Penelitian tersebut mengkaji peran pendidik dan lembaga dalam menciptakan kesalehan individu, penelitian tersebut dikaji menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, hasil dari penelitian tersebut mengungkap bahwa pendidik memiliki peran yang besar bagi terbentuknya kesalehan individu dan lembaga pendidikan memerlukan pengelolaan yang lebih baik lagi karena lembaga pendidikan merupakan satu kesatuan antara pendidik dan peserta didik.<sup>38</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan secara garis besar pada pendekatan yang digunakan, penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilakukan secara langsung ke lapangan pada lansia di Pondok Pesantren. Selain itu, penelitian yang dilaksanakan juga menitikberatkan pada peran kesalehan ritual dan sosial terhadap perasaan kesepian, yang artinya lebih menekankan pada individu subjek atau narasumber yakni lansia di Pondok Pesantren.

---

<sup>37</sup> Saman Hudi, 'Fitrah Manusiasebagai Modal Kesalehan Individual', *Educazione*, 7.2 (2019), 111–18.

<sup>38</sup> Mulyani, Melisa, and Rismay Bustamam, 'Peran Pendidik Dan Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perspektif Normatif)', *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2021), 207–25 <<https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.158>>.

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Hasyim et al., dengan judul “Kesalehan Individual dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Perbandingan Pendapat Tokoh Nahdlatul ‘Ulama, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir Indonesia di Jawa Timur)”. Penelitian tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan tematik komparatif. Hasil penelitian tersebut menjumpai bahwa komparasi pendapat para tokoh Nahdlatul ‘Ulama, Muhammadiyah dan Hizbut Tahrir dalam memaknai dua kesalehan tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan, ketiganya juga sependapat kalau kedua kesalehan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh.<sup>39</sup> Perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada perspektif yang berbeda, penelitian yang dilaksanakan menggunakan perspektif kesalehan ritual dan sosial dalam peranya dalam mereduksi permasalahan kesepian pada lansia yang ada di Pondok Pesantren, atau dengan kata lain penelitian yang dilakukan bukan mencoba untuk menguraikan dikotomi kesalehan (individu & sosial) melainkan lebih berfokus kepada peran kesalehan tersebut secara konkret untuk mereduksi kesepian lansia di Pondok Pesantren.

Keempat, riset yang dilakukan oleh Nuraeni et al., dengan judul “Penerapan Strategi Dakwah Nafsiyah dalam Peningkatan Kesalehan Individual Siswa di Masa Pandemi Covid-19”. Penelitian tersebut menerapkan jenis

---

<sup>39</sup> Muh. Fathoni Hasyim, Hasanah Uswatun, and Ni'matus Sholikha, ‘Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kesalehan Dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah Dan HTI Di Jawa Timur)’, 2016.

penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut berfokus pada Strategi Dakwah Nafsiyah pada peningkatan kesalehan individual, atau dengan kata lain penelitian tersebut berfokus pada bagaimana peran strategi dakwah terhadap kesalehan individu. Penelitian tersebut menjumpai hasil bahwa terjadi peningkatan kesalehan individual dalam membaca Al-Qur'an, keterampilan salat dan keistikomahan melaksanakan salat.<sup>40</sup> Penelitian yang dilaksanakan lebih mengarah pada peran kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi perasaan kesepian yang dialami oleh lansia di Pondok Pesantren, selain itu penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan fenomenologis.

Kelima, riset yang dilaksanakan oleh Islamiyat dengan judul "Tarekat *Syadziliyah* dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi". Penelitian tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian tersebut menjumpai bahwa Tarekat *Syadziliyah* memberikan alternatif penyeimbangan antara dimensi duniawi dan dimensi spiritual, juga kesalehan sosial dan individual.<sup>41</sup> Penelitian tersebut memiliki sisi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian yang dilakukan lebih terfokus pada peran kesalehan ritual dan sosial

---

<sup>40</sup> Heni Ani Nuraeni, 'Dakwah Nafsiyah Dalam Peningkatan Keshalehan Individual Siswa Di Masa Pandemi Covid-19', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22.1 (2022), 96–107 <<https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18529>>.

<sup>41</sup> Rosi Islamiyat, 'Tarekat Syadziliyah Dalam Dimensi Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial Serta Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22.1 (2022), 137 <<https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-07>>.

pada perasaan kesepian lansia di Pondok Pesantren, selain itu penelitian yang dilakukan juga berbeda dalam pendekatanya yakni pendekatan fenomenologis.

### **3. Kesalehan Sosial**

Pertama, riset yang dilaksanakan oleh Surendah dengan judul “Kesalehan Ritual, Sosial, dan Spiritual (*Ritual, Social and Spiritual Piety*)”. Penelitian tersebut berangkat dari era kontemporer dan globalisasi yang menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, transformasi tersebut dinilai berpengaruh bagi peserta didik ditinjau dari sisi nilai sosial, tradisi, budaya, instan, pragmatis, dan sekuler, sehingga *urgent* untuk dicarikan upaya preventifnya, penelitian tersebut melihat ketiga kesalehan dalam perspektif pendidikan melalui penelitian dengan jenis data kualitatif pendekatan kepustakaan, penelitian tersebut menjumpai bahwa Ketiga kesalehan tersebut urgen dikembangkan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, agar peserta didik dapat terbentuk dengan kepribadian yang unggul dan kompetitif.<sup>42</sup> Penelitian yang dilakukan lebih berfokus pada peran kesalehan ritual dan sosial pada kesepian yang dialami oleh lansia di Pondok Pesantren, dalam riset ini peneliti menguraikan serta menjelaskan secara mendalam terkait dengan kesepian dan peran dari kesalehan ritual dan sosial pada lansia.

---

<sup>42</sup> Surendah, ‘Kesalehan Ritual, Sosial, Dan Spiritual (*Ritual, Social and Spiritual Piety*)’, *Istiqla*, 7.2 (2020), 59–72.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aziz dengan judul “Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern”. Penelitian tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang berfokus pada implementasi dan urgensi kesalehan sosial dalam masyarakat muslim modern dalam konteks Indonesia. Penelitian tersebut mengungkap bahwa kesalehan sosial diimplementasikan melalui gotong-royong, saling menghargai, musyawarah dan lain sebagainya.<sup>43</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki sisi perbedaan pada pendekatan penelitiannya. Penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan fenomenologis dan tidak hanya berfokus pada kesalehan sosial, melainkan juga pada kesalehan ritual dan perannya dalam mereduksi kesepian lansia, yang artinya peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian dengan melangsungkan wawancara dan observasi.

Ketiga, artikel yang disusun oleh Sakhok & Munandar dengan judul “Aktivitas Sosial Tarekat *Naqsyabandiyah Al Haqqani* Sebagai Bentuk Kesalehan Sosial”. Penelitian tersebut berfokus pada analisis kesalehan sosial yang dilakukan oleh anggota dari Tarekat *Naqsyabandiyah Al Haqqani* dalam kehidupan sehari-hari mereka, Tarekat yang dinilai hanya berfokus pada ibadah ritual, pada kenyataanya juga memuat aspek kesalehan sosial yang diimplementasikan melalui perhatian kepada masalah-masalah sosial dan

---

<sup>43</sup> Abdul Azis, ‘Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern’, *Jurnal Mathlaul Fattah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11.1 (2020), 54–70.

kemiskinan.<sup>44</sup> Penelitian yang dilakukan memiliki fokus yang berbeda yakni pada peran kesalehan sosial terhadap perasaan kesepian pada lansia yang tinggal di Pondok Pesantren. Selain itu pendekatan penelitian juga memiliki perbedaan, apabila penelitian tersebut menerapkan pendekatan kepustakaan, penelitian yang dilaksanakan menerapkan pendekatan fenomenologis.

Keempat, riset yang dilakukan oleh Sakirman dengan judul “Pembinaan Sosial-Keagamaan Lanjut Usia Dalam Membangun Konstruk Kesalehan Sosial”. Penelitian tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, penelitian tersebut berfokus pada pembinaan sosial yang dilakukan di Panti Sosial Lanjut Usia (PSLU) Bhakti Yuswa Lampung terkait dengan kesalehan sosial pada lansia itu sendiri, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pembinaan keagamaan Islam merupakan proses rehabilitasi spiritualitas dan merupakan media untuk mengatasi masalah spiritual atau psikologis lansia melalui dzikir, shalat, dan puasa, penelitian ini menyebut bahwa pembinaan tersebut mampu meningkatkan spiritualitas dalam konteks kesalehan sosial.<sup>45</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki unsur kesamaan yakni pada kesalehan sosial sebagai upaya dalam mereduksi perasaan kesepian lansia yang dinilai sebagai symptom awal gangguan psikologis seperti stress, kecemasan, dan

---

<sup>44</sup> Siswanto Aris Munandar Jazilus Sakhuk, ‘Aktivitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Al Haqqani Sebagai Bentuk Kesalehan Sosial’, *Prosiding Nasional*, Vol. 1.1 (2018), 55–74.

<sup>45</sup> Sakirman, ‘Pembinaan Sosial-Keagamaan Lanjut Usia Dalam Membangun Konstruk Kesalehan Sosial’, *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 7.2 (2019), 157 <<https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.138>>.

depresi. Namun penelitian yang dilaksanakan juga memiliki sisi yang berbeda pada teori yang digunakan, penelitian yang dilaksanakan menggunakan teori kesalehan ritual dan sosial yang digagas oleh Mustofa Bisri dalam bukunya yang berjudul “Saleh Ritual & Saleh Sosial”.<sup>46</sup> Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, apabila penelitian tersebut dilaksanakan di PLSU Bhakti Yuswa Lampung, penelitian yang dilakukan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman.

Kelima, riset yang dilaksanakan oleh al-Mubarok & Muslim dengan judul “Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam”. Penelitian tersebut termasuk dalam jenis data kualitatif dengan pendekatan kepustakaan tematik, penelitian tersebut mengkaji konsep pendidikan filantropi Islam dalam membentuk kesalehan sosial, hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam kerangka Filantropis Islam, akan terbentuk perilaku melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya dengan penuh keikhlasan dan penuh kesadaran bahwa harta dan kekayaan agar tidak terus berputar di sekeliling orang kaya saja, maka dari itu dengan filantropi Islam harta dan kekayaan bisa dinikmati hasilnya oleh fakir, miskin, *dhuafa*, yatim piatu, dan yang berhak menerimanya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di bidang ekonomi, kesehatan dan pendidikan.<sup>47</sup> Penelitian

---

<sup>46</sup> Achmad Mustofa Bisri, *Saleh Ritual, Saleh Sosial*, ed. by Rusdianto, I (Yogyakarta: Diva Press, 2019).

<sup>47</sup> Fauzi Al-Mubarok and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim, ‘Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam’, *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1.1 (2020), 1–15 <<https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57>>.

yang dilaksanakan memiliki sisi yang berbeda yakni lebih terfokus pada implementasi dari kesalehan sosial untuk mereduksi kesepian pada lansia yang tinggal di Pondok Pesantren.

#### 4. Kesepian Lansia

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Barakat el al., penelitian tersebut dilaksanakan di Kota Benha, Mesir dengan total 50 lansia laki-laki dan perempuan, penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional data didapatkan melalui alat ukur yang tervalidasi dan memiliki reliabilitas yang telah diukur sebelum digunakan untuk penelitian langsung ke responden yang dituju, adapun alat ukur atau instrument tersebut adalah *UCLA loneliness scale*, *Beck's Depression Inventory*, dan *Geriatric Anxiety Scale*. Penelitian ini menjumpai bahwa depresi, kecemasan, dan kesepian yang dirasakan oleh para responden di Panti Jompo masuk dalam kategori tinggi dan saran yang diberikan oleh penelitian ini adalah intervensi untuk menurunkan masalah tersebut.<sup>48</sup> Penelitian yang dilakukan memiliki sisi yang berbeda, dalam hal ini lingkup lansia yang tinggal di Pondok Pesantren yang artinya terdapat *setting* keagamaan yang andil dalam penelitian yang dilakukan, selain itu penelitian yang akan dilakukan juga menerapkan jenis data penelitian yang berbeda yakni jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

---

<sup>48</sup> Mona Mohamed Barakat, Naglaa Fathi Elattar, and Hanan Nasef Zaki, ‘Depression, Anxiety and Loneliness among Elderly Living in Geriatric Homes’, *American Journal of Nursing Research*, 7.4 (2019), 400–411 <<https://doi.org/10.12691/ajnr-7-4-1>>.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Naik & Ueland dengan judul “*How Elderly Residents in Nursing Homes Handle Loneliness—From the Nurses’ Perspective*” penelitian tersebut menyebutkan bahwa dalam perspektif keperawatan, lansia membutuhkan perjalanan menuju masa lalu dimana ikatan tersebut akan membantu meringankan kesepian, melakukan kegiatan rekreasi, dan membangun jaringan baru atau interaksi dengan orang baru.<sup>49</sup> Penelitian tersebut menerapkan metode kualitatif eksploratif, data didapatkan melalui wawancara dengan perawat dan melakukan pengamatan (observasi), selain itu peneliti juga menerapkan teknik pengumpulan data dokumentasi. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, persamaan tersebut terletak pada kesepian yang dieksplorasi menggunakan data kualitatif, namun terdapat perbedaan objek penelitian, apabila penelitian tersebut dilaksanakan di Panti Jompo, penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Lansia. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam dan berhadapan langsung dengan lansia untuk mendalami pengalaman mereka.

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Yang et al., dengan judul “*How Loneliness Worked on Suicidal Ideation among Chinese Nursing Home Residents: Roles of Depressive Symptoms and Resilience*”. Penelitian tersebut

---

<sup>49</sup> Prathima Naik and Venke Irene Ueland, ‘How Elderly Residents in Nursing Homes Handle Loneliness—From the Nurses’ Perspective’, *SAGE Open Nursing*, 6 (2020) <<https://doi.org/10.1177/2377960820980361>>.

dilaksanakan di China dan berfokus pada bagaimana kesepian yang termasuk dalam gejala depresi dan kemampuan ketahanan diri (resiliensi) mempengaruhi ide bunuh diri pada lansia di China terkhusus mereka yang tinggal di Panti Jompo. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang artinya melakukan survei, observasi, dan pengumpulan data langsung dalam satu waktu. Data penelitian ini didasarkan pada alat ukur diantaranya adalah *comorbidities*, *The Mini-Mental State Examination*, *The third version of the UCLA loneliness scale*, *Hospital Depression Scale*, *a 7-item depression subscale of Hospital Anxiety and Depression*, *The 10-item Connor-Davidson Resilience Scale*, dan *The Chinese version of the 19-item Beck Suicide Ideation Scale*. Semua alat ukur dalam penelitian tersebut telah dipastikan memiliki validitas dan reliabilitas yang terukur sebelum penelitian dilakukan. Dari pernyataan tersebut penelitian yang peneliti lakukan memiliki perbedaan pada fokus kajian yakni kesepian lansia dan bagaimana peran kesalehan ritual dan sosial guna mereduksi kesepian, selain itu, teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan juga memiliki perbedaan, penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif bukan lagi validitas dan reliabilitas untuk mengukur atau menyatakan data tersebut valid atau tidak, dalam penelitian kualitatif untuk mengabsahkan data, upaya yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan teknik triangulasi. Perbedaan juga terlihat jelas pada objek penelitian, penelitian

tersebut dilaksanakan pada lansia yang masuk dalam Panti Jompo, sedangkan peneliti memilih lansia yang tinggal di pondok pesantren sebagai objek penelitian.

Keempat, penelitian berjudul “*Loneliness and Social Support Level of Elderly People Living in Nursing Homes*”. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Eskimez et al., di Panti Jompo Adana, Turki. Penelitian tersebut dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* yang berfokus pada tingkat kesepian dan dukungan sosial dari para lansia yang tinggal di Panti tersebut. Penelitian ini mendapati 70 responden lansia dengan fungsi kognitif yang normal dan dihitung menggunakan *Standardized Mini Mental Test*. Penelitian tersebut menjumpai temuan bahwa lansia yang tinggal di Panti Jompo Adana mengalami kesepian dalam kategori sedang serta dukungan sosial mampu mengurangi perasaan kesepian.<sup>50</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian yang peneliti lakukan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penerapan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis akan memunculkan pengalaman dan penelitian yang mendetail karena perasaan kesepian merupakan perasaan yang sifatnya individualistik, selain itu penelitian yang dilakukan juga memiliki

---

<sup>50</sup> Zehra Eskimez and others, ‘Loneliness and Social Support Level of Elderly People Living in Nursing Homes’, *International Journal of Caring Sciences*, vol 12 Iss.1 (2019), pp 465-474 <[www.internationaljournalofcaringsciences.org](http://www.internationaljournalofcaringsciences.org)>.

perbedaan yakni latar *setting* atau tempat penelitian yakni Pondok Pesantren Lansia.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Lena et al., yang dilaksanakan di Mexico, penelitian tersebut berangkat dari data yang menyebutkan bahwa lansia yang ada di Mexico masuk dalam persentase 7,8% dan hidup dalam lingkaran kemiskinan. Penelitian tersebut berfokus pada kesepian lanjut usia dengan 1126 sampel, penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif yang menemukan bahwa kesepian dialami oleh lanjut usia di Mexico serta dukungan sosial dapat mengurangi tingkat kesepian, oleh karena itu temuan ini berimplikasi terhadap tantangan kebijakan yang diterapkan pemerintahan untuk mengatasi *problem* lansia yang ada di Mexico.<sup>51</sup> Persamaan dengan penelitian yang dilakukan terkait dengan variable yang digali yakni kesepian pada lanjut usia, namun terdapat perbedaan mendasar dari penelitian yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, teknik pengumpulan data penelitian ini juga berbeda, apabila penelitian tersebut menggunakan kuisioner, penelitian yang dilaksanakan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu hal yang menjadi pembeda adalah atmosfer lingkungan yakni Pondok Pesantren Lansia.

---

<sup>51</sup> María Montero-López, Diego Luna, and Laura Ann Shneidman, ‘Loneliness in the Elderly in Mexico, Challenges to the Public Policies [La Soledad En Los Ancianos En México, Desafíos a Las Políticas Públicas]’, *The Journal of Chinese Sociology*, 6.1 (2019), 16 <<https://journalofchinesesociology.springeropen.com/articles/10.1186/s40711-019-0106-0>>.

Keenam, riset yang dilaksanakan oleh Higuci yang menyebutkan bahwa di era serba teknologi ini kesepian masih menghampiri para lansia karena mereka dipandang sebagai sosok yang lemah sehingga mereka menarik diri karena kesehatanya, lebih lanjut Higuci menyebut era ini sebagai *the sad reality in modern life*. Para lansia mengalami kesepian karena berbagai macam hal minimnya interaksi dengan orang lain, serta kesadaran mereka bahwa mereka akan meninggal dunia menciptakan perasaan sepi, cemas, dan membutuhkan kasih sayang, selain mendeskripsikan kesepian pada lanjut usia, Higuci juga menyebutkan bagaimana langkah agar lansia memiliki kebermaknaan hidup, diantaranya adalah (1) berhubungan dengan komunitas dan keluarga, (2) latihan fisik, (3) pembelajaran seumur hidup, (4) memberi kepada orang lain, dan (5) memperhatikan dunia sekitar.<sup>52</sup> Penelitian tersebut menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau yang dikenal dengan *library research*, sedangkan penelitian yang dilakukan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian yang dilaksanakan tidak hanya merumuskan kesepian pada lansia namun juga mendeskripsikan secara detail dan mendalam mengenai kesepian yang dialami oleh individu lansia di Pondok Pesantren.

---

<sup>52</sup> Machiko Higuchi, ‘Managing Loneliness in the Elderly and Finding Meaning in Ageing Article Details’, *Nurs Res Care*, 3 (2018), 125 <<http://dx.doi.org/jcnrc/2018/125>>.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari & Aulia dengan judul “Kebersyukuran dan Kesepian Lansia yang Menjadi Janda/Duda” penelitian tersebut dilaksanakan di Kabupaten Sleman, Propinsi DIY dengan mengikutsertakan 82 orang lansia, penelitian tersebut menggunakan jenis data kuantitatif yakni mengukur pengaruh kebersyukuran menggunakan instrument GQ-6 (*Gratitude Questionnaire-Six Item Form*) dan mengukur kesepian menggunakan instrumen UCLA *Loneliness Scale* versi 3. Penelitian tersebut menjumpai bahwa Semakin tinggi tingkat kebersyukuran pada lansia maka semakin rendah kesepian yang dirasakan.<sup>53</sup> Penelitian yang dilakukan memiliki sisi pembeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menjelaskan lebih detail bagaimana peran kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi masalah kesepian pada lansia di Pondok Pesantren.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Karina dengan judul “Peran Rasa Syukur dan Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda” penelitian tersebut menggunakan *single case experiment design A-B* dengan satu subjek atau responden penelitian yakni lansia perempuan berusia 71 tahun, penelitian tersebut menjumpai bahwa lansia di Panti Wreda yang menjadi lokasi penelitian mengalami kesepian dengan kategori sedang yang diukur

---

<sup>53</sup> Resnia Novitasari and Diah Aulia, ‘Kebersyukuran Dan Kesepian Pada Lansia Yang Menjadi Janda/Duda’, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7.2 (2019), 146–57 <<https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8951>>.

menggunakan UCLA *Loneliness Scale*. Penelitian tersebut juga menerapkan intervensi berupa kebersyukuran dan dukungan sosial, hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasa syukur dan dukungan sosial berpengaruh mengurangi kesepian pada lansia di panti wreda.<sup>54</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki sisi yang berbeda yakni jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, penelitian yang dilakukan juga memiliki unsur pembeda yakni pada peran kesalehan individual dan sosial pada kesepian yang dialami di Pondok Pesantren.

Kesembilan, riset yang dilaksanakan oleh Abbas et al., dengan judul “*Loneliness Among Elderly Widows and Its Effect on Social and Mental Well-being*” penelitian tersebut menerapkan jenis data kuantitatif untuk melihat pengaruh kesepian janda terhadap kesejahteraan mental dan sosialnya dengan dua (2) variable moderating yakni pendidikan dan keterampilan, penelitian tersebut dilaksanakan di Pakistan, tepatnya di Sargodha. Hasil penelitian tersebut menjumpai bahwa kesepian berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan sosial dan mental, namun pendidikan dan keterampilan membawa dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan sosial di antara para lanisa janda.<sup>55</sup> Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan terletak pada jenis dan pendekatan yang diterapkan serta *setting* penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren

---

<sup>54</sup> Sri Karina, ‘Peran Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda’, *Psikologi Konseling*, 19.2 (2021), 1151 <<https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30475>>.

<sup>55</sup> Nargis Abbas and others, ‘Loneliness Among Elderly Widows and Its Effect on Social and Mental Well-Being’, *Global Social Welfare*, 7.3 (2020), 215–29 <<https://doi.org/10.1007/s40609-020-00173-5>>.

Lansia, selain itu penelitian yang dilakukan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang artinya bukan hendak mengukur seberapa tinggi atau pengaruh kesepian lansia namun lebih ke penjelasan yang mendetail dan komprehensif.

## 5. Strategi Koping

Pertama, penelitian dengan judul “*Coping Strategy Lansia dalam Mengatasi Kesepian di Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung*”. Penelitian tersebut berangkat dari fenomena kesepian yang dialami lansia di Desa Panyocokan karena minimnya aktivitas yang dilakukan lansia yang disebabkan meninggalnya rekan sebaya, pasangan, ditinggal oleh anak karena bekerja, dan lain sebagainya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi koping yang diterapkan oleh lansia di Dusun Panyocokan dalam mengatasi kesepian. Penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus dengan jenis data kualitatif. Hasil penelitian ini menjumpai bahwa beberapa lanjut usia mengatasi kesepian dengan mengunjungi rumah anak, mengajak cucu bermain, berkomunikasi dengan keluarga, menonton TV, sampai dengan hanya beristirahat di rumah , serta memperbanyak beribadah kepada Allah SWT.<sup>56</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan pada konteks lokasi yakni

---

<sup>56</sup> Catur Hery Wibawa, ‘Coping Strategy Lansia Dalam Mengatasi Kesepian Di Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung’, 2021, 237–46.

Pondok Pesantren Lansia, jenis data memiliki kesamaan yakni kualitatif namun memiliki perbedaan pada pendekatanya yakni fenomenologis.

Kedua, riset yang berjudul “Strategi Coping pada Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha Palembang”. Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan yang dialami oleh lansia di Panti tersebut berupa harus hidup sendiri, tidak ingin merepotkan dan menjadi beban ekonomi keluarga, dan keluarga yang merasa tidak mampu mengurus lansia. Penelitian tersebut menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, hasil dari penelitian menjumpai bahwa lansia menerapkan tiga strategi coping yakni emosional fokus coping, *problem* fokus coping, dan religious coping.<sup>57</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki sisi yang berbeda yakni berangkat dari permasalahan kesepian dan ingin mencari tahu bagaimana peran kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi permasalahan kesepian lansia di Pondok Pesantren. Selain itu pendekatan penelitian yang digunakan juga berbeda, apabila penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis.

Ketiga, riset yang dilaksanakan oleh Hasbalah et al., dengan judul “Strategi Koping Lansia dengan Tempat Tinggal di Ulee Kareeng Banda Aceh”. Penelitian tersebut berfokus pada perbedaan strategi coping pada lansia yang tinggal di rumah dengan di Panti. Penelitian tersebut menerapkan jenis data

---

<sup>57</sup> Noviyanti Noviyanti, ‘Strategi Coping Pada Lansia Di Panti Jompo Tresna Werdha Palembang’, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8.1 (2019), 31–40 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i1.4226>>.

kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang berangkat atas permasalahan kesehatan lansia dan berangkat dari urgensi adanya UPTD Rumoh Seujahtera Geunaseh Sayang Aceh yang menampung lansia terlantar, tidak punya keluarga, dan dari keluarga yang tidak mampu. Hasil penelitian adalah ada hubungan 2 jenis strategi coping yakni emosional dan *problem fokus* coping, penelitian ini juga menjumpai bahwa tidak ada hubungan strategi *religious coping* dengan lansia yang tinggal di rumah dan panti.<sup>58</sup> Penelitian yang dilaksanakan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan *setting* agama yakni Pondok Pesantren Lansia.

Keempat, riset yang berjudul “Strategi *Coping Stress Islami Pada Lansia Yang Menderita Low Back Pain*”. Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan lansia berupa gangguan kesehatan fisik yakni nyeri punggung dan data yang menyebutkan bahwa lansia lebih rentan mengalami nyeri punggung dan memiliki prevalensi tertinggi yaitu 28,4%, penelitian tersebut ingin menjelaskan bagaimana lansia menghadapi permasalahan tersebut melalui strategi coping islami dengan kegiatan ilmiah melalui jenis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian tersebut menjumpai bahwa lansia yang mengalami nyeri punggung melakukan strategi coping dengan kegiatan sholat,

---

<sup>58</sup> Susi Andriani, Arti Lukitasari, and Kartini Hasbalah, ‘Strategi Koping Lansia Dengan Tempat Tinggal Di Ulee Kareeng Banda Aceh’, *Serambi Saintia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 7.2 (2019), 74 <<https://doi.org/10.32672/jss.v7i2.1405>>.

dzikir, doa, dan membaca Al-Qur'an.<sup>59</sup> Riset yang peneliti laksanakan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan fokus pada peran kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi permasalahan kesepian lansia yang tinggal di Pondok Pesantren.

Kelima, riset yang berjudul “Koping Religious Lansia di Panti Sosial: Satu bulan Observasi”. Riset tersebut berangkat atas asumsi bahwa lansia memiliki kemampuan *religious* karena pengalaman hidupnya, di sisi yang lain, problematika hidup bersama di panti maupun konflik dalam keluarga menimbulkan masalah yang serius dan membutuhkan strategi koping yang efektif untuk beradaptasi pada lansia. Penelitian ini termasuk dalam jenis data kuantitatif dengan pendekatan komparatif terkait koping *religious* positif dan negatif. Hasil penelitian perbandingan ini menemukan bahwa lansia di Panti Sosial mayoritas menerapkan strategi koping *religious* positif.<sup>60</sup> Penelitian yang dilaksanakan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang dilaksanakan pada lansia di Pondok Pesantren.

Keenam, riset yang dilaksanakan oleh Sari & Reza dengan judul “*Spiritual Resilience through Religious Coping in Overcoming Disruption Value Due To Pandemic COVID-19 at The Jami' Al-Falah Mosque Yogyakarta*”.

---

<sup>59</sup> Gigih Setianto and M. Ghilang Maulud Setyawan, ‘Strategi Coping Stress Islami Pada Lansia Yang Menderita Low Back Pain’, *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 3.2 (2023), 2809–1620.

<sup>60</sup> Wastu Adi Mulyono, Setiyani Rahmi, and Dewi Tiana, ‘Koping Religious Lansia Di Panti Sosial: Satu Bulan Observasi’, *Journal of Bionursing*, 4.3 (2022), 232–39 <<https://doi.org/10.20884/1.bion.2022.4.3.161>>.

Penelitian ini secara spesifik mengkaji mengenai dampak dari COVID-19 yang menyebabkan menurunnya aktivitas keagamaan, penelitian tersebut menggunakan kacamata tokoh bernama Pargament untuk melihat strategi coping religious dari jamaah Masjid Al-Falah, Yogyakarta yang dikemas menggunakan kegiatan pengabdian masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima (5) strategi dari jamaah Masjid Al-Falah Yogyakarta untuk mewujudkan ketahanan spiritual melalui coping *religious* yakni pertama, upaya jama'ah Masjid Jami 'Al-Falah Yogyakarta untuk mencari makna. Kedua, mereka memiliki pengendalian diri. Ketiga, kenyamanan dan kedekatan dengan Tuhan. Keempat, menjalin hubungan dengan orang lain dan kedekatan dengan Tuhan. Kelima, adanya perubahan dalam kehidupan mereka.<sup>61</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki sisi yang berbeda, yakni pada manifestasi kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi masalah kesepian pada lansia yang tinggal di Pondok Pesantren. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda, penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

## 6. Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman

Penelitian dengan objek Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman bukanlah penelitian yang pertama kali dilaksanakan, melainkan

---

<sup>61</sup> Sari, Ramadhanita Mustika and Iredho Fani Reza, 'Spiritual Resilience Through Religious Coping In Overcoming Disruption Value Due To Pandemic Covid-19 At The Jami ' Al-Falah Mosque Yogyakarta', 85–96 <<https://doi.org/10.15642/acce.v3i>>.

terdapat beberapa penelitian sebelumnya, kajian pustaka pada subbab ini akan menjelaskan posisi dan kebaruan penelitian yang akan dilaksanakan berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya dengan objek penelitian yang serupa, berdasarkan penelusuran, berikut ini beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan objek penelitian :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Luhung Achmad Perguna dengan judul “Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial Di Pondok *Sepuh* Payaman Magelang)”. Penelitian tersebut berfokus pada gerontologi sosial dalam konteks marginalisasi lansia dalam pusaran industrialisasi sekaligus membahas pelayanan lansia dalam bentuk ruang publik yang ramah lansia, penelitian ini berangkat dari pergeseran pandangan masyarakat mengenai lansia sebagai sosok yang tidak diinginkan (beban) sehingga menyudutkan lansia sebagai kelompok marginal. Adapun temuan studi tersebut menjelaskan bahwa Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman menjadi salah satu contoh pola ruang publik di Indonesia yang mengutamakan pelayanan sosial keagamaan yang nyaman bagi para lansia. Prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan, dan kemandirian menjadi aspek utama yang ditekankan dalam pondok ini. Aktivitas interaksi dan sosialisasi yang terjadi di dalamnya turut meningkatkan kehadiran dan manfaatnya di tengah-tengah kelompok lanjut usia yang sering kali terpinggirkan, baik di lingkungan perkotaan maupun

pedesaan.<sup>62</sup> Persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan terletak pada lansia yang tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, namun memiliki perbedaan pada fokus penelitian yakni kesepian dan pisau bedah yang digunakan untuk menganalisis yakni kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi atau mengurangi perasaan kesepian lansia di Pondok tersebut.

Kedua, riset yang dilaksanakan oleh Agustina dengan judul “Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok *Sepuh Payaman Magelang*”. Penelitian tersebut berangkat atas pentingnya kebutuhan spiritualitas bagi lansia dalam menghadapi tahapan akhir dalam hidupnya, oleh karena itu penelitian tersebut berfokus pada pendidikan spiritual santri lansia di pondok *Sepuh Payaman Magelang*. Penelitian tersebut menjelaskan hasil temuanya bahwa materi pendidikan spiritual ditekankan pada peribadatan sedangkan metode pembelajaran lebih kepada *learning by doing*. Kehidupan sosial santri lansia didukung oleh keluarga santri baik berupa dukungan material dan sosial.<sup>63</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki persamaan pada konteks santri lansia yang tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, namun, penelitian yang dilaksanakan juga menempatkan posisi yang berbeda yakni pada peran kesalehan ritual dan sosial untuk mengurangi kesepian yang dirasakan lansia. Selain itu penelitian yang dilaksanakan juga berbeda pada sisi

---

<sup>62</sup> Perguna Luhung Achmad, ‘Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial Di Pondok *Sepuh Payaman Magelang*)’, 2016, 47–55.

<sup>63</sup> Agustina, ‘Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok *Sepuh Payaman Magelang*’.

fokusnya, penelitian tersebut berfokus terhadap pendidikan spiritualitas lansia, sedangkan penelitian yang dilaksanakan berfokus pada perasaan kesepian lansia dan bagaimana lansia tersebut mengimplementasikan kesalahan ritual dan sosial guna mereduksi kesepian yang dirasakanya.

Ketiga, riset yang dilakukan oleh Agustina dengan judul “*Pesantren for elderly: Study of The Spiritual Empowerment of Elderly Women in Pondok Sepuh Payaman, Magelang*”. Penelitian tersebut menggunakan jenis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian tersebut berangkat dari pentingnya sisi spiritual bagi lansia dan peran agama sebagai resignasi atau penyerahan penuh bagi lansia, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan spiritual dilakukan dalam kurun waktu yang terjadwal (24 jam) mencangkup ibadah ritual dan ibadah sosial. Adapun pemberdayaan spiritual lansia menerapkan metode ceramah dan belajar sambil melakukan (*learning by doing*).<sup>64</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki perbedaan pada fokus kajian yakni pada peran kesalahan ritual dan sosial serta implikasinya bagi lansia dalam mereduksi kesepian di Pondok Pesantren tersebut. Selain itu penelitian ini juga memiliki perbedaan pada pendekatan penelitian, meskipun memiliki jenis data yang sama yakni kualitatif, namun penelitian yang akan dilakukan menerapkan metode fenomenologis.

---

<sup>64</sup> Dwi Agustina, ‘Pesantren for Elderly: Study of the Spiritual Empowerment of Elderly Women in Pondok Sepuh Payaman, Magelang’, *Simulacra*, 3.1 (2020), 43–55 <<https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7356>>.

Keempat, riset yang dilaksanakan oleh Kholis et al., dengan judul “*Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang*”. Penelitian tersebut berangkat dari pentingnya pendidikan karakter bagi lansia yang dilihat melalui tradisi lansia yang disebut *pasan* atau tinggal di Area Masjid Agung Payaman selama Bulan Suci Ramadhan. Penelitian tersebut dikaji menggunakan jenis data kualitatif dan pendekatan fenomenologis, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pendidikan karakter dalam tradisi pasan yakni religius, disiplin, ramah, sabar, gemar membaca, rasa ingin tahu, peduli sesama muslim, berbakti kepada orang tua, tanggung jawab, peduli, kebersihan, toleransi, peduli lingkungan, peduli sosial, jujur, dan mandiri.<sup>65</sup> Penelitian yang dilaksanakan memiliki sisi pembeda yakni pada fokus penelitian, penelitian yang dilaksanakan bukan mengkaji tradisi *pasan*, melainkan berfokus pada manifestasi secara konkret terkait kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi permasalahan kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Agustina dengan judul “Peran dan Kuasa Kyai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia di Pondok *Sepuh* Payaman Magelang”. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan analisis dari peran kyai dalam membimbing sisi spiritual lansia. Penelitian ini menjelaskan bahwa kyai

---

<sup>65</sup> Abu Kholish, Syarif Hidayatullah, and Husna Nashihin, ‘Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang’, *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3.1 (2020), 48 <<https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>>.

merupakan sosok utama atau sentral sehingga memiliki andil yang besar dalam pendidikan spiritual pada lansia, penelitian ini menjumpai 2 temuan utama yakni santri lansia memandang kyai sebagai sosok yang perlu diikuti (*takdzim*), sosok yang mendorong (memberi motivasi), dan sebagai suri tauladan (contoh yang baik). Sedangkan, dalam menjalankan pendidikan spiritual, kyai memegang kuasa penuh atas materi, metode, dan waktu pembelajaran.<sup>66</sup> Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan pada pendekatan penelitiannya dan fokus kajian penelitian. Penelitian yang dilaksanakan berfokus pada peran dari kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi kesepian pada lansia yang tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman.

Keenam, riset awal peneliti dengan judul “*Lonely Experiences and Coping Strategies for Elderly Students*”. Penelitian tersebut berangkat dari dilemma masa perkembangan lanjut usia yang memuat kemunduran secara evolusional sehingga mereka menarik diri dari sosial dan pandangan masyarakat yang memarginalkan lansia, penelitian tersebut juga berangkat atas wawancara awal penelitian yang menjumpai bahwa lansia ter dorong tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh* karena untuk memperdalam ilmu agama, sudah tidak ada keluarga yang bersedia mengurus, tinggal sendirian di rumah, tidak mempunyai kesibukan, merasa senang dan nyaman tinggal bersama rekan seusia, tidak mau

---

<sup>66</sup> Dwi Agustina, ‘Peran Dan Kuasa Kyai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang’, *Aristo*, 9.1 (2021), 72 <<https://doi.org/10.24269/ars.v9i1.2134>>.

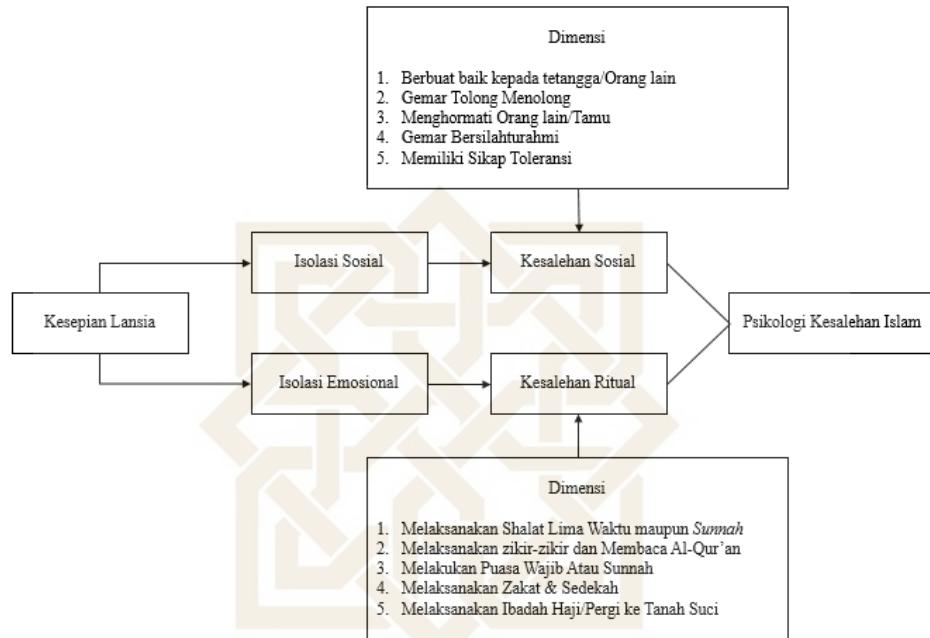
merepotkan keluarga, serta keinginan pribadi untuk meninggal dalam keadaan *husnul khotimah*.<sup>67</sup> Penelitian yang akan dilaksanakan akan berpayung sekaligus memiliki pembeda dan melengkapi penelitian awal tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan memiliki kesamaan dalam jenis data penelitian dan pendekatanya, sisi pembeda dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah selain menjelaskan kesepian lansia, penelitian yang akan dilaksanakan juga menganalisis manifestasi kesalehan ritual dan sosial guna mereduksi kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.



---

<sup>67</sup> Zakaria.

## E. Kerangka Teoretis



Berdasarkan gambar di atas (lihat gambar 1.1) maka penelitian yang peneliti laksanakan menguraikan secara mendetail mengenai perasaan kesepian yang dialami oleh santri dan santriwati lansia di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman yang menjadi narasumber primer pada penelitian yang dilaksanakan. Dalam menguraikan kesepian, peneliti menggunakan pisau bedah dari tokoh bernama Siti Partini Suardiman.

Definisi atau konsep kesepian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan sebagai sebuah perasaan kesunyian, perasaan ketidaktahuan, dan kekurangan teman, serta hubungan sosial yang rendah. Lebih lanjut, dalam *Oxford Dictionaries*, dijelaskan bahwa kesepian berakar dari kata “*lonely*” yang berarti “sepi”, perasaan tersebut kemudian memunculkan ketidakbahagian karena tidak

memiliki teman atau seseorang untuk berinteraksi. Namun, konsep kesepian yang disajikan tersebut dinilai belum menjelaskan kesepian secara komprehensif. Kesepian dalam sudut pandang psikologi dinilai lebih mampu memberikan konsep yang lebih mendalam terkait apa itu kesepian. Menurut Hawkley & Capitanio, kesepian dikonseptualisasi sebagai suatu kesenjangan perasaan atas ketidakpuasan baik dalam jumlah maupun kualitas terkait hubungan sosialnya, atau dengan kata lain kesepian berkaitan dengan hubungan sosial yang tidak selaras dengan ekspektasi yang diharapkan oleh individu.<sup>68</sup> Di sisi yang lain, dalam riset yang dilaksanakan oleh Akhter-Khan et al., dijelaskan bahwa kesepian merupakan perasaan yang dihasilkan dari perbedaan yang dirasakan antara tingkat hubungan sosial yang diinginkan dan yang ingin dicapai, sehingga perasaan kesepian erat kaitanya dengan pengalaman subyektif individu.<sup>69</sup> Pernyataan yang selaras mengenai kesepian merupakan pengalaman subyektif juga dijelaskan dalam riset yang dilaksanakan oleh Luhmann et al.,<sup>70</sup>

Berangkat dari konsep kesepian yang digagas oleh para ahli sebelumnya di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa kesepian merupakan pengalaman subyektif yang dialami individu karena minimnya interaksi sosial dan interaksi

---

<sup>68</sup> Louise C. Hawkley and John P. Capitanio, ‘Perceived Social Isolation, Evolutionary Fitness and Health Outcomes: A Lifespan Approach’, *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 370.1669 (2015) <<https://doi.org/10.1098/rstb.2014.0114>>.

<sup>69</sup> Samia C. Akhter-Khan and others, ‘Understanding and Addressing Older Adults’ Loneliness: The Social Relationship Expectations Framework’, *Perspectives on Psychological Science*, 18.4 (2023), 762–77 <<https://doi.org/10.1177/17456916221127218>>.

<sup>70</sup> Maike Luhmann, Susanne Buecker, and Marilena Rüsberg, ‘Loneliness across Time and Space’, *Nature Reviews Psychology*, 2.1 (2023), 9–23 <<https://doi.org/10.1038/s44159-022-00124-1>>.

sosial tersebut kurang atau tidak sesuai dengan ekspektasi dan keinginan yang diidealikan oleh individu. Sehingga, pernyataan bahwa perasaan kesepian juga terjadi di tempat yang ramai dalam diri individu menjadi selaras dengan konsep kesepian yang ditinjau secara komprehensif melalui kacamata psikologi tersebut.

Menjelaskan mengenai kesepian, maka diperlukan indikator, aspek, atau dimensi yang memberikan kejesalan mengenai kondisi seperti apa ketika seseorang dikatakan kesepian. Perlu digarisbawahi bahwa kesepian merupakan perasaan yang umum atau *universal*, yang artinya setiap orang merasakannya. Namun, kesepian yang tidak dapat diatasi dengan baik akan memicu stress, yang dapat bermutasi menjadi depresi, dan berakhir pada tindakan bunuh diri<sup>71</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, kecenderungan lansia mengalami kesepian dinilai lebih besar karena kemunduran yang mereka alami secara evolusional baik seara fisik maupun biologis sehingga kondisi tersebut berdampak pada sisi psikologis lansia. Beberapa kasus seperti depresi hingga tindakan bunuh diri lebih rentan dialami oleh lansia karena dipicu oleh perasaan kesepian.<sup>72</sup> Penelitian ini menggunakan pisau bedah teori kesepian yang digagas oleh Siti Partini Suardiman.

<sup>71</sup> T Khalil, ‘Managing Loneliness as a Risk Factor in the Suicidal Behaviour of Elderly People in Sweden: A Case Study in Region Skane’, 2020 <<https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1446882>>.

<sup>72</sup> Sheikh Shoib and others, ‘Association Between Loneliness and Suicidal Behaviour: A Scoping Review’, *Turk Psikiyatri Dergisi*, 34.2 (2023), 125–32 <<https://doi.org/10.5080/u27080>>.

Lebih lanjut, Suardiman membagi lima (5) dimensi kesepian, diantaranya adalah sebagai berikut<sup>73</sup>:

### 1. Menjadi Kaum Minoritas

Secara sederhana, kaum minoritas merupakan golongan yang tersisihkan karena jumlahnya sedikit di antara mayoritas. Suardiman menjelaskan bahwa lansia termasuk dalam kaum minoritas karena mereka memiliki populasi yang lebih sedikit daripada populasi usia produktif. Oleh karena itu, menjadi kaum minoritas lebih rentan mengalami kesepian. Dimensi kesepian menjadi kaum minoritas yang diangkat oleh Suardiman tersebut juga diperkuat oleh beberapa riset yang menjelaskan bahwa kaum minoritas lebih rentan mengalami kesepian.<sup>74,75</sup>

### 2. Tidak adanya perhatian/Perhatian yang kurang selaras dengan keinginan

Kesepian identik dengan tidak adanya perhatian dari orang lain atau perhatian tersebut dinilai oleh individu belum dapat memenuhi ekspektasi yang ada dalam dirinya. Sehingga dalam konteks kesepian pada lanjut usia, dimensi ini sangat mungkin dirasakan karena perhatian yang dirasakan kurang selaras

---

<sup>73</sup> Suardiman.

<sup>74</sup> Sarah Salway and others, ‘Reducing Loneliness among Migrant and Ethnic Minority People: A Participatory Evidence Synthesis’, *Public Health Research*, 8.10 (2020), 1–246 <<https://doi.org/10.3310/phr08100>>.

<sup>75</sup> Laura Garcia Diaz and others, ‘The Role of Cultural and Family Values on Social Connectedness and Loneliness among Ethnic Minority Elders’, *Clinical Gerontologist*, 42.1 (2019), 114–26 <<https://doi.org/10.1080/07317115.2017.1395377>>.

dengan apa yang diidealikan dalam dirinya. Dimensi ini diperkuat oleh riset yang disusun oleh Bangee et al., yang menjelaskan bahwa bentuk perhatian dalam kesepian memiliki bias makna dan tergantung pada bagaimana individu menilai perhatian tersebut.<sup>76</sup>

### 3. Terisolasi dari lingkungan sosial

Terisolasi dari lingkungan sosial berbeda dengan mengisolasi diri, terisolasi memiliki keterkaitan erat dengan bagaimana lingkungan memberikan ruang pada individu (dalam konteks ini lansia). Lansia yang kesepian dinilai kurang diberikan ruang untuk melakukan kegiatan sosial atau interaksi sosial yang lebih luas. Dimensi ini diperkuat oleh riset yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan terisolasi dari sosial adalah terdapatnya kesenjangan antara kebutuhan sosial individu dan interaksi sosial yang sebenarnya.<sup>77</sup> Lebih lanjut, dalam riset yang dilakukan oleh Donovan & Blazer dijelaskan secara lebih konkret bahwa terisolasi dari lingkungan sosial pada lansia diperlihatkan melalui minimnya frekuensi mengobrol dengan orang lain, kerabat, dan teman, harus tinggal sendiri, serta minimnya frekuensi pertemuan dengan anak.<sup>78</sup>

<sup>76</sup> Munirah Bangee and others, ‘Loneliness and Attention to Social Threat in Young Adults: Findings from an Eye Tracker Study’, *Personality and Individual Differences*, 63 (2014), 16–23 <<https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.039>>.

<sup>77</sup> Yuwen Zhang and others, ‘Loneliness, Social Isolation, Depression and Anxiety among the Elderly in Shanghai: Findings from a Longitudinal Study’, *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 110 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.archger.2023.104980>>.

<sup>78</sup> Nancy J. Donovan and Dan Blazer, ‘Social Isolation and Loneliness in Older Adults: Review and Commentary of a National Academies Report’, *The American Journal of Geriatric Psychiatry*, 28.12 (2020) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.08.005>>.

#### 4. Tidak adanya tempat untuk berbagi perasaan dan pengalaman

Berbagi pengalaman dan cerita secara mendalam merupakan sebuah anugerah dimana terdapat orang yang mau untuk tidak hanya “mendengar” melainkan ‘mendengarkan’ apa yang diceritakan oleh seseorang. Dalam konteks kesepian lansia, Suardiman menjelaskan bahwa lansia cenderung tidak memiliki hubungan ini dikarenakan suami atau pasangan hidup yang sudah meninggal, sahabat yang telah meninggal atau sudah tidak terkoneksi, dan anak yang sudah memiliki keluarga sendiri.<sup>79</sup> Dimensi ini diperkuat oleh riset yang menjelaskan bahwa emosi interpersonal dan keterkaitan emosional dengan orang lain yang kurang akan memunculkan perasaan kesepian.<sup>80</sup> Kondisi tersebut terjadi karena individu kurang memiliki tempat untuk memenuhi ekspektasi bercerita secara mendalam dalam hubungan sosialnya.

#### 5. Harus hidup sendiri, tanpa adanya pilihan lain

Hilangnya kesibukan produktif karena faktor fisik dan biologis yang sudah menurun, pasangan hidup dan rekan yang sudah meninggal, serta tidak memiliki anak membuat harus hidup sendiri. Kondisi ini membuat lansia merasa

---

<sup>79</sup> Suardiman.

<sup>80</sup> Nicholas R. Harp and Maital Neta, ‘Tendency to Share Positive Emotions Buffers Loneliness-Related Negativity in the Context of Shared Adversity’, *Journal of Research in Personality*, 102.December 2022 (2023) <<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104333>>.

kesepian karena hubungan emosional yang mendalam kurang terpenuhi dalam kehidupan mereka.<sup>81</sup>

Analisis mengenai faktor pencetus atau penyebab kesepian pada penelitian ini meminjam teori yang dijelaskan oleh Cherly & Parelo yang membagi faktor pencetus kesepian menjadi dua (2) yakni faktor situasi dan faktor karakteristik. Adapun dalam analisis mengenai tipe kesepian, peneliti menggunakan teori yang dijelasakan oleh Weiss yang membagi tipe kesepian menjadi dua (2) yakni isolasi emosional dan isolasi sosial.

Pemikiran mengenai kesalehan ritual dan sosial dalam konteks penelitian ini dapat didasarkan dan berangkat atas gagasan yang dikemukakan oleh Gustavo Gutierrez di sisi para pemikir Barat dan Asghar Ali Engginer di sisi para pemikir Timur mengenai ‘teologi pembebasan’. Jika ditinjau lebih mendalam lagi, corak pemikiran dari Gutierrez mengenai teologi pembebasan memiliki keterkaitan erat dengan konsep marxisme yang berangkat atas perjuangan kelas.<sup>82</sup> Gutierrez melakukan kritik atas kebijakan gereja yang menindas kaum miskin di Amerika Latin pada masa itu. Tidak berbeda jauh dengan Gutierrez, corak pemikiran dari Asghar juga berkонтемплasi dengan Marxis. Namun, Asghar berangkat atas apa yang ia sebut sebagai *status quo* yang malah memacetkan Islam sebagai agama pembebasan, *status quo* dalam pandangan Asghar merupakan sebuah sistem

---

<sup>81</sup> Suardiman.

<sup>82</sup> Mateus Mali, ‘Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan’, *Jurnal Orientasi Baru*, 25.1 (2016), H. 19-36.

kemapanan yang cenderung ritualis, dogmatis, dan metafisis. Selain itu, pemikiran Asghar juga dipantik oleh konflik yang terjadi di India antara umat Muslim minoritas dan umat Hindu mayoritas.<sup>83</sup>

Pandangan mengenai teologi pembebasan, baik Gutierrez maupun Asghar bukan melihat agama sebagai pengasingan atau ‘*opium*’ seperti halnya Karl Marx memandang agama. Gutierrez ataupun Ashgar, melihat bahwa agama merupakan sebuah panduan untuk mengatasi masalah sosial, politik, dan ekonomi. Lebih lanjut, pemikiran dari Asghar ini muncul atas kritik dari pemikiran para muslim konvensional yang hanya terbatas pada pemahaman metafisik saja. Asghar memantik para muslim untuk selain percaya pada hal yang metafisik, mereka musti tetap menggunakan kemampuan rasionalitas (penggunaan akal). Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan dasar pemikiran Asghar Ali Engginer yang melihat bahwa teologi pembebasan merupakan perangkat praksis yakni kombinasi antara refleksi dan aksi, iman dan akal yang kemudian memunculkan upaya aktif dari dalam diri individu untuk terbebas dari penindasan atau permasalahan sosial yang mereka alami.<sup>84</sup> Secara lebih konkret, kombinasi tersebut dapat dijumpai dalam Islam melalui perilaku kesalehan ritual dan sosial.

---

<sup>83</sup> Asghar Ali Engginer, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, ed. by Agung Prihantono, VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2021).

<sup>84</sup> Engginer.

Dalam melihat peran kesalehan ritual dan sosial peneliti menggunakan konsep pemikiran K.H. A. Mustofa Bisri (Gus Mus). Berikut ini penjelasan pisau bedah teori yang digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan:

### **1. Kesalehan Ritual**

Kesalehan ritual juga sering disebut sebagai kesaahan individual, secara umum kesalehan ritual merupakan bentuk ketaatan muslim yang sifatnya vertikal antara manusia dengan Tuhan. Penelitian ini menggunakan konsep kesalehan ritual yang dijelaskan oleh K.H A. Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam bukunya “Saleh Ritual, Saleh Sosial”.

K.H. A Mustofa Bisri menjelaskan bahwa saat ini umat muslim dibingungkan dengan dikotomi kesalehan yakni ritual dan sosial yang sejatinya tidak perlu, karena Agama Islam mengajarkan kesalehan yang disebut kesalehan *mutaqqi* (baik secara ritual dan sosial), namun beliau juga menjelaskan secara ringkas mengenai dikotomi antara saleh ritual dan sosial tersebut, menurutnya, kesalehan ritual merupakan suatu bentuk perilaku seseorang yang melaksanakan ibadah-ibadah ritual yang sifatnya individualistik, adapun dimensi kesalehan ritual dalam sudut pandang K.H. A Mustofa Bisri dalam bukunya adalah sebagai berikut<sup>85</sup>:

- a. Melaksanakan Shalat Wajib maupun *Sunnah*

---

<sup>85</sup> Bisri.

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk menegakkan shalatnya, berangkat dari kisah perjalanan Rasulullah dalam *Isra Mi'raj* yang dilaksanakan Rasullullah dengan Malaikat Jibril dari masjidil Haram ke Masjidil Aqsa kemudian menuju langit ke tujuh hingga sampai ke sidratul muntaha, Allah SWT meminta kepada Rasulullah untuk melaksanakan shalat *fardhu* dengan 50 rakaat namun menurut Rasulullah hal tersebut terlalu berat hingga beliau meminta keringanan sampai pada 5 rakaat, perjalanan itu merupakan perjalanan yang sangat singkat namun sangat berarti mendalam karena shalat merupakan ibadah wajib yang dilaksanakan oleh umat Muslim di seluruh dunia, sehingga shalat menjadi amalan utama umat Muslim. Shalat menjadi satu-satunya ibadah yang diperintahkan secara langsung daripada ibadah lainnya, dimensi kesalehan ritual mengenai pelaksanaan shatal lima waktu dan *sunnah* ini selain dijumpai dalam *Isra Miraj'* Rasulullah, juga dijumpai dan didasarkan pada firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُو اللَّهَ قِيمًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِكُمْ فَإِذَا أَطْمَأْنْتُمْ فَاقْرِبُوا الصَّلَاةَ  
إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Artinya: *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (Q.S An-Nisa:103)*<sup>86</sup>.

<sup>86</sup> TafsirWeb, ‘Surat An-Nisa Ayat 103’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/1635-surat-an-nisa-ayat-103.html>>.

Shalat merupakan tiang agama, adapun shalat wajib umat Muslim yang dimaksud adalah sama; muslim diseluruh penjuru dunia melaksanakan shalat Isya, Subuh, Dzuhur, Asar, dan Maghrib, dan shalat difirmankan sebagai ibadah yang akan ditanyakan terlebih dahulu daripada ibadah lainnya:

فَلَمْ يَأْتِ صَلَاتِي وَسُكُونِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanya untuk Tuhan Semesta Alam." (QS. Al-An'am ayat 162)<sup>87</sup>.

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa shalat merupakan hulu dari segala hilir kehidupan manusia di dunia dan akan dipertanyakan di akhirat kelak, shalat merupakan tiang agama atau fondasi fundamental yang sangat penting antara hubungan Allah SWT dengan hambaNya. Selain firman dari Allah SWT terkait dengan shalat wajib, terdapat pula hadits yang menerangkan pentingnya melaksanakan shalat *sunnah* yang tertuang dalam hadits sebagai berikut:

*"Siapapun yang melaksanakan sholat Dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan."* (HR. Tirmidzi).<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> TafsirWeb, ‘Surat Al-An’am Ayat 162’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/37106-surat-al-anam-lengkap.html>>.

<sup>88</sup> Putri Yasmin, ‘9 Keutamaan Dan Manfaat Sholat Dhuha, Lancar Rezeki Hingga Urusan Dunia’, *Detiknews.Com*, 2020 <<https://news.detik.com/berita/d-5247302/9-keutamaan-dan-manfaat-sholat-dhuha-lancar-rezeki-hingga-urusan-dunia>>.

## b. Melaksanakan zikir-zikir dan Membaca Al-Qur'an

Melaksanakan zikir dan membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Zikir dan membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang dilakukan untuk mengingat Allah, merenungkan ayat-ayat-Nya, dan merasakan kehadiran-Nya dalam hidup. Zikir dan membaca Al-Qur'an dapat memperkuat iman seseorang. Ayat-ayat Al-Qur'an dan kata-kata zikir mengingatkan umat muslim akan kebesaran Allah, kebaikan-Nya, dan janji-janji-Nya. Dimensi dalam kesalehan ritual untuk senantiasa mengingat Allah SWT dan membaca Al-Qur'an dalam kehidupan tertuang pada firmanNya yakni:

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْخُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku (Q.S Al-Baqarah:152)<sup>89</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يَتَّلَوَنَ كِتَبَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرِيَةً لَنْ تَبُورَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (Q.S Fatir: 29)<sup>90</sup>

<sup>89</sup> TafsirWeb, ‘Surat Al-Baqarah Ayat 152’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/618-surat-al-baqarah-ayat-152.html>>.

<sup>90</sup> TafsirWeb, ‘Surat Fatir Ayat 29’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/7895-surat-fatir-ayat-29.html>>.

Berangkat dari dasar dua potongan ayat di atas, maka kita mengetahui bahwa melaksanakan zikir dan membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat disenangi oleh Allah SWT, selain berdasarkan pada ayat atau firman Allah SWT di atas, dalam melaksanakan zikir dan membaca Al-Qur'an ini juga berdasarkan hadits sahih sebagai berikut :

*"Barangsiapa mengucapkan subhanallah wabihamdihi seratus kali dalam sehari, ia akan diampuni segala dosanya sekalipun dosanya itu sebanyak buih di laut." (HR. Muslim dan Tirmidzi).<sup>91</sup>*

Melaksanakan zikir dan membaca Al-Qur'an juga dianggap sebagai amal ibadah yang akan mendatangkan pahala dari Allah dan menghapus dosa-dosa. Selain itu, dengan berdzikir dan membaca Al-Qur'an merupakan cara untuk mendapatkan ganjaran dalam kehidupan akhirat, dzikir dan membaca Al-Qur'an dapat memberi ketenangan jiwa dan ketenangan pikiran.

#### c. Melakukan Puasa Wajib atau *Sunnah*

Dimensi melakukan puasa wajib dan *sunnah* didasarkan bahwa puasa adalah bentuk ketaatan kepada perintah Allah. Melakukan puasa merupakan tindakan patuh terhadap ajaran agama Islam dan perintah Allah, yang diwajibkan dalam Al-Qur'an, selain itu, puasa juga dimaknai sebagai cara membuktikan ketaqwaan kepada Allah dengan menahan diri dari makan,

---

<sup>91</sup> Al-Bughury, U. S. and L. Hendri Kusuma Wahyudi, *Dahsyatnya Ibadah Malam* (QultumMedia, 2010).

minum, dan aktivitas seksual selama waktu yang ditentukan, seorang muslim dapat menunjukkan kesediaannya untuk menaati aturan Allah bahkan dalam kondisi sulit. Melaksanakan puasa wajib dan sunnah dalam dimensi kesalehan ritual ini didasarkan pada firman Allah dan Hadits yakni :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُم تَتَّقَوْنَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa (Q.S Al-Bawarah: 183)*

*“Barangsiapa berpuasa Ramadhan atas dasar iman dan mengharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni.”(HR, Tirmidzi)*

Pengampunan dosa melalui puasa menjadi salah satu dari sekian banyak manfaat dari puasa, di sisi yang lain puasa yang dapat membantu membersihkan jiwa dari dosa dan kesalahan. Puasa juga dapat dimaknai sebagai kegiatan untuk melakukan introspeksi diri, memohon ampunan Allah, media mengontrol diri, dan mencoba untuk memperbaiki perilaku.

#### d. Melaksanakan Zakat & Sedekah

Kesalehan ritual dalam Islam mencakup aspek melaksanakan zakat dan sedekah karena keduanya mengembangkan sifat-sifat mulia dalam diri seorang muslim. Zakat dan sedekah adalah perintah langsung dari Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Melaksanakan perintah-perintah Allah adalah tanda ketaktaan

dan kesalehan terhadap ajaran agama Islam. Berikut ini ayat dan hadits yang dijadikan landasan mengenai dimensi kesalehan ritual:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُرْكِيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوةَ سَكُونٍ لَّهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S At-Taubah: 103)<sup>92</sup>

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَإِذَا أَنْذُرْتُمُ الظَّمَآنَ وَأَرْكَبُوهُمْ مَعَ الْرَّكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (Q.S al-Baqarah: 43)<sup>93</sup>.

“Islam dibangun di atas lima perkara: persaksian bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa di bulan Ramadhan” (HR Bukhari & Muslim)

#### e. Melaksanakan Ibadah Haji/Pergi ke Tanah Suci

Kesalehan ritual dalam kacamata Gus Mus memasukkan dimensi melaksanakan ibadah haji atau pergi ke Tanah Suci (Makkah) karena haji adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang mampu secara fisik dan finansial untuk melakukannya. Dapat dikatakan bahwa Ibadah haji merupakan ibadah penyempurna dari ibadah wajib

<sup>92</sup> TafsirWeb, ‘Surat At-Taubah Ayat 103’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/3119-surat-at-taubah-ayat-103.html>>.

<sup>93</sup> TafsirWeb, ‘Surat Al-Baqarah Ayat 43’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html>>.

yang ada dalam agama Islam. Haji adalah perintah langsung dari Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Firman Allah yang menjadi dasar dimensi ini dalam kesalehan ritual adalah sebagai berikut:

وَاتَّقُوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أَخْصَرْتُمْ فَمَا أَسْتَيْسِرَ مِنَ الْهُدَىٰ ۖ وَلَا تَنْخُلُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهُدَىٰ مَحْلَهُ ۚ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ بَهْرَادِيًّا أَوْ مِنْ رَأْسَهُ قَفْدِيَّةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۗ فَإِذَا أَمْنَثْتُمْ فَمَنْ تَمَّنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجَّ فَمَا أَسْتَيْسِرَ مِنَ الْهُدَىٰ ۚ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجَّ وَسَبْعَةَ إِذَا رَجَعْتُمْ ۖ تِلْكَ عَشَرَةَ كَامِلَةً ۖ ذَلِكَ مَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِيَ الْمَسْجِدِ الْأَحْرَامِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْمُلُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah. Jika kamu terkepung (terhalang oleh musuh atau karena sakit), maka (sembelihlah) korban yang mudah didapat, dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfid-yah, yaitu: berpuasa atau bersedekah atau berkurban. Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna. Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksaan-Nya (Q.S Al-Baqarah:196).

فِيهِ عَائِدَتْ بَيْتَ مَقَامِ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ عَامِنًا ۖ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مِنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ عَنِ الْعَلَمِينَ

Artinya: Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Q.S Ali Imran:97)

Melaksanakan haji adalah tanda ketaatan dan kesalehan terhadap ajaran agama Islam. Haji adalah waktu untuk merenung dan mengingat Allah secara intensif. Selama haji, seorang muslim terlibat dalam berbagai ibadah seperti tawaf, sa'i, dan berdoa. Ini membantu mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat koneksi spiritual. Selain itu dasar mengenai dimensi kesalehan ritual ini juga dijumpai dalam hadits:

*“Rasulullah SAW bersabda: Dari satu umrah ke umrah yang lainnya menjadi penghapus dosa diantara keduanya. Dan haji yang mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dijelaskan di atas maka dapat dikatakan bahwa kesalehan ritual dalam kacamata Gus Mus memuat dimensi yakni; Melaksanakan shalat wajib dan sunnah, melaksanakan zikir dan membaca Al-Qur'an, Melaksanakan puasa wajib ataupun sunnah, Melaksanakan zakat dan sedekah, serta melaksanakan ibadah haji/pergi ke tanah suci. Pada prinsipnya, dimensi kesalehan dalam jenis ini ditentukan berdasarkan ukuran serba legal formal sebagaimana apa yang dituntun oleh ajaran agama.

## 2. Kesalehan Sosial

Realita memperlihatkan bahwa kesalehan sosial muncul sebagai anti-tesis dari kesalehan ritual. Secara umum, kesalehan sosial diartikan sebagai perilaku atau tindakan individu atau kelompok yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Kesalehan sosial

sering kali berkaitan dengan sikap dan tindakan yang mendukung kesejahteraan bersama, kerjasama, keadilan, serta harmoni dalam hubungan antarindividu dan dalam masyarakat secara keseluruhan.

Kesalehan sosial mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk interaksi sosial, kerja sama, dukungan terhadap sesama, keterlibatan dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Secara lebih spesifik, penelitian menggunakan kacamata kesalehan sosial yang dijelaskan oleh K.H A. Mustofa Bisri melalui pembacaan kritis buku milik beliau yang berjudul “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Adapun kesalehan sosial yang dimaksud dalam kacamata K.H A. Mustofa Bisri adalah sebuah perilaku atau perbuatan yang tidak bertolak belakang dengan larangan Allah SWT dalam kehidupan bermasyarakat.

K.H A. Mustofa Bisri memandang bahwa kesalehan sosial terdiri atas beberapa dimensi yang pada hakekatnya adalah pelaksanaan akhlak terpuji terhadap sesama manusia dalam interaksinya secara koheren dengan muatan yang didasarkan pada ayat dan hadits, berikut ini dimensi kesalehan sosial menurut K.H A. Mustofa Bisri<sup>94</sup>:

---

<sup>94</sup> Bisri.

a. Berbuat baik kepada tetangga/Orang lain

Gus Mus sendiri adalah seorang tokoh Islam yang terkenal dengan pesan-pesan yang mempromosikan toleransi, kebaikan, dan harmoni antarindividu dan antarmasyarakat. Dalam Islam, setiap tindakan baik yang dilakukan dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah akan mendatangkan pahala di akhirat. Oleh karena itu, berbuat baik kepada tetangga dan orang lain juga menjadi investasi untuk akhirat yang diharapkan oleh seorang muslim. Dimensi mengenai perbuatan baik kepada tetangga dan orang lain dalam kesalehan sosial ini didasarkan pada ayat Al-Qur'an dan hadits sebagai berikut:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَا يَهْمِلُهُمْ فِي إِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتُوا وُجُوهُهُمْ  
وَلَيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخُلُوا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَيُبَتِّرُوا مَا عَلَوْا تَشْيِراً

Artinya: *Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai (Q.S Al Isra: 7).*

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنَا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمُسْكِينِ  
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ  
الَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu memperseketukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga*

*yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sompong dan membangga-banggakan diri (Q.S An-Nisa: 36)*

Pandangan Gus Mus menegnai dimensi kesalehan sosial berupa berbuat kebaikan dengan tentangga atau orang lain juga berdasar melalui hadits, berikut ini beberapa hadits yang mendukung dimensi Gus Mus terkait dengan kesalehan sosial yang musti ada dalam diri muslim yang baik:

Rasulullah SAW bersabda,”Sebaik-baiknya sahabat di sisi Allah adalah yang paling baik diantara mereka terhadap sesama saudaranya. Dan sebaik-baiknya tetangga disisi Allah adalah yang paling baik diantara mereka terhadap tetangganya” (HR Tirmidzi)

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangga. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu. (H.R. Bukhari dan Muslim).

#### b. Gemar Tolong Menolong

Pandangan Gus Mus mengenai kesalehan sosial berfokus pada nilai-nilai dan tindakan positif yang mendukung kesejahteraan bersama dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Kesalehan sosial dalam kacamata Gus Mus merupakan konsep yang menekankan bagaimana muslim berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat melalui sikap gemar tolong menolong, dimensi kesalehan sosial yang dikemukakan oleh Gus Mus juga dapat disandarkan dan selaras dengan firman Allah SWT melalui ayat dibawah ini:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحْلُو شَعْرَرُ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَانِدُ وَلَا ءَامِينٌ  
 الْبَيْتُ الْحَرَامُ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجِرْ مَنْكُمْ شَسَانٌ  
 قَوْمٌ أَنْ صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبَرِّ وَالْتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا  
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعَدْوَنِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhan mereka dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat anjuran (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S Al-Ma'idah: 2).*

Islam mengajarkan pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia.

Melalui tolong-menolong, individu dapat mengamalkan nilai-nilai seperti kasih sayang, kebaikan, dan keadilan, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dimensi dalam kesalehan sosial menurut Gus Mus ini juga selaras dengan hadits sahih tentang memudahkan urusan manusia yakni:

*“Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari satu atau kesusahan dunia, Allah akan melapangkan dari salah satu kesusahan di hari kiamat Barang siapa meringankan penderitaan seseorang. Allah akan meringankan pendekatannya di dunia dan akhirat. Barang siapa menutup (aib) seorang muslim. Allah akan menutup (aib)nya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya” (HR. Muslim).*

### c. Menghormati Orang lain atau Tamu

Dimensi ini berangkat atas bagaimana muslim menghormati orang lain dan tamu Islam memandang bahwa menghormati orang lain atau tamu adalah cara yang baik untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Menghormati orang lain, termasuk tamu, adalah salah satu aspek utama dari akhlak yang baik dalam Islam. Dimensi yang dipaparkan oleh Gus Mus dalam bukunya “Saleh Ritual, Saleh Sosial” ini juga dapat didasarkan pada ayat Al-Qur’ān yakni Q.S Az-Zariyat ayat 24 dan hadits:

هَلْ أَتَكُ حَدِيثُ صَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

*Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?*

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangga. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamu” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Melalui perilaku menghormati orang lain dan tamu berdasarkan ayat dan hadits di atas maka tindakan tersebut menunjukkan komitmen muslim terhadap nilai-nilai Islam yang positif dan baik, perilaku menghormati prang lain dan tamu merupakan tindakan nyata dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Gemar Bersilahturahmi

Dimensi mengenai kegemaran silaturahmi menurut Gus Mus merupakan suatu cara yang dianjurkan untuk memelihara dan memperkuat hubungan sosial.<sup>95</sup> Atau dengan kata lain, bersilaturahmi membantu dalam mengembangkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Ketika individu-individu secara aktif berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, maka akan tercipta ikatan yang lebih kuat antara anggota masyarakat. Kebersamaan dan persatuan atau solidaritas sosial adalah komponen penting dari kesalehan sosial dalam Islam. Dimensi silaturahmi sebagai dimensi dalam kesalehan sosial ini juga selaras dan tidak bertolak belakang dengan Q.S Al-Hujarat ayat 10 dan hadits sahih di bawah ini:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَجُوا بَيْنَ أَهْوَائِهِمْ وَأَتَقْوَى اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S Al-Hujurat: 10)*

*“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia bersilaturahmi.”(HR. Bukhari)*

*“Tidak ada dosa yang lebih patut dipercepat sanksinya oleh Allah begitu pula dosa-dosa (yang sanksinya diberikan) di akhirat kelak, daripada dosa memutuskan ikatan silaturahmi dan perbuatan zalim.”(HR. Bukhari).*

---

<sup>95</sup> Bisri.

Dari potongan ayat Al-Qur'an di atas dan hadits diketahui bahwa setiap umat manusia merupakan saudara dan kegiatan gemar bersilaturahmi akan melapangkan rezeki dan memperpanjang usia, selain itu Islam juga menolak perilaku yang tercela yakni memutuskan interaksi dengan sesama. Bersilaturahmi juga merupakan cara untuk mengamalkan ajaran kasih sayang dalam Islam. Dalam agama Islam, kasih sayang dan perhatian terhadap sesama manusia adalah nilai penting. Dengan menjalin hubungan yang baik dan bersilaturahmi, individu dapat mengekspresikan kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain.

e. Memiliki Sikap Toleransi

Gus Mus merupakan sosok ulama sekaligus seniman sehingga beliau memiliki nilai-nilai multikultural sehingga memiliki sikap toleransi yang tinggi, dalam bukunya yang berjudul "Saleh Ritual, Saleh Sosial" Gus Mus juga menekankan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan bersosial. Sikap toleransi termasuk dalam dimensi kesalehan sosial karena mendorong individu untuk menghormati perbedaan dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, walaupun mereka memiliki keyakinan, budaya, atau latar belakang yang berbeda.<sup>96</sup> Dimensi yang dipaparkan oleh Gus Mus juga selaras dengan ayat dan hadits yakni sebagai berikut:

---

<sup>96</sup> Bisri.

وَلَا تَسْبِّهُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُّوْا اللَّهَ عَدُوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كُذِّلَكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَالَهُمْ  
ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيَنْبَئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan mereka kalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ لِتَعْارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَنَّقَلْمَعٌ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata, ditanyakan kepada Rasulullah: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?, maka beliau bersabda: ‘Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran). (H.R Bukhari).

Dari potongan ayat dan hadits di atas, diketahui bahwa Allah tidak menyukai perilaku yang intoleransi, sehingga umatNya diarahkan untuk saling menghormati, menghargai, dan memiliki sikap toleransi. Gus Mus melihat bahwa sikap toleransi mengandung esensi bahwa muslim yang saleh secara sosial mengakui kenyataan bahwa masyarakat sering kali terdiri dari individu yang memiliki berbagai keyakinan, budaya, suku, dan latar belakang yang beragam. Dalam lingkungan yang beragam ini, sikap toleransi

memungkinkan individu yang saleh secara sosial untuk menghargai keberagaman tersebut dan memperlakukan semua orang dengan hormat, tanpa memandang perbedaan yang ada dalam diri orang lain.

### 3. Kesepian

Kesepian menurut Perlman & Peplau didefinisikan sebagai kesenjangan antara ekspektasi dan realita yang dirasakan seseorang terhadap tingkat hubungan sosial yang dimiliki baik secara kuantitatif maupun kualitatif<sup>97</sup>. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial maka kesepian juga diartikan sebagai rasa lapar yang kuat akan keintiman dan komunitas, tanda alamiah bahwa kita kurang memiliki kompansi, kedekatan, dan tempat yang ramah di lingkungan. Secara ringkas kesepian merupakan perasaan yang muncul atas kurangnya interaksi yang berkualitas baik secara kualitatif maupun kuantitatif dalam *setting* sosial dan emosional dalam diri individu. Siti Partini Suardiman memaparkan karakteristik kesepian pada individu lansia, menurutnya, lansia bisa dikatakan mengalami kesepian apabila mereka memiliki atau mengalami karakteristik sebagai berikut<sup>98</sup>:

a. Menjadi Kaum Minoritas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minoritas diartikan sebagai suatu golongan sosial yang kecil apabila dibandingkan dengan

---

<sup>97</sup> Lena Dahlberg, Neda Agahi, and Carin Lennartsson, ‘Lonelier than Ever? Loneliness of Older People over Two Decades’, *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 75.November 2016 (2018), 96–103 <<https://doi.org/10.1016/j.archger.2017.11.004>>.

<sup>98</sup> Suardiman.

golongan lain dalam masyarakat (KBBI, 2018). Berdasarkan pengertian ini, lansia memiliki kecenderungan sebagai kaum minoritas, termasuk golongan kecil dalam masyarakat, dan seringkali dipandang sebagai sosok yang berbeda. Situasi ini kemudian mempengaruhi pola interaksi sosial para lansia dan berdampak pada munculnya kesepian.

b. Tidak adanya perhatian

Lansia cenderung mengalami kesepian apabila mereka tidak mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar. Di sisi yang lain, lansia yang diperhatikan belum tentu merasa diperhatikan sehingga lansia sering lebih memilih tempat yang membuat mereka merasa diperhatikan dan sesuai dengan keinginan mereka.

c. Terisolasi dari lingkungan sosial

Sebagaimana penjelasan di atas, lansia merupakan kaum minoritas sehingga mereka dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena kemunduran yang mereka alami. Situasi ini diperparah dengan stereotipe masyarakat yang menganggap lansia sebagai sosok yang kolot, konservatif, serta tidak mau menerima masukan atas pendapat yang mereka katakan. Di sisi yang lain terisolasi dari lingkungan ini juga merupakan kondisi atas tidak adanya integrasi dalam diri lansia itu sendiri sehingga mereka menutup diri. Situasi ini membuat lansia terisolasi dari lingkungan sekitarnya.

d. Tidak adanya tempat untuk berbagi perasaan dan pengalaman

Manusia adalah makhluk sosial maka apabila mereka tidak memiliki hubungan dengan individu lainnya untuk berbagi cerita dan pengalaman maka mereka akan merasakan kesepian. Bentuk perhatian dan mendengarkan dari rekan dinilai belum tentu memberikan kepuasan atas tempat untuk berbagi pengalaman dan perasaan.

- e. Harus hidup sendiri, tanpa adanya pilihan lain

Karakteristik kesepian pada lansia yang terakhir adalah keadaan yang memaksa lansia untuk hidup sendiri. Situasi ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesibukan anak karena bekerja, menjadi janda atau duda akibat pasangan yang telah meninggal dan lain sebagainya.

Kesepian memiliki jenisnya masing-masing, berangkat atas dasar pendapat dari tokoh bernama Weiss, kesepian kemudian diklasifikasikan menjadi 2 jenis, kedua jenis kesepian ini berkaitan erat dengan ketidaktersedianya interaksi sosial. Menurut Weiss ada dua jenis kesepian, yaitu<sup>99</sup>:

- a. *Emotional Isolation* (Isolasi Emosional)

*Emotional Isolation* atau Isolasi Emosional adalah rasa kesepian di mana seorang lansia kurang merasa hadir dan memiliki hubungan dengan orang lain sehingga perasaanya merasa sepi meskipun berada di lokasi yang ramai dan penuh dengan interaksi. Contoh dari kesepian ini adalah bercerai

---

<sup>99</sup> S.M. Natale, *Loneliness and Spiritual Growth* (Brimigham: Religious Education Press Inc, 1986).

dan ditinggal mati pasangan. Orang-orang dengan kasus seperti ini cenderung akan merasakan kesepian.

b. *Social Isolation* (Isolasi Sosial)

*Social Isolation* atau Isolasi sosial merupakan kondisi di mana seseorang tidak memiliki keterlibatan dalam integrasi di dalam dirinya. Individu yang mengalami kesepian jenis ini di latarbelakangi oleh berbagai hal, salah satu contohnya adalah tidak ikut berpartisipasi dalam kelompok atau komunitas yang melibatkan adanya kebersamaan, kesamaan minat, dan juga tujuan, sehingga dalam kesehariannya ia akan merasa dimarjinalkan atau diasingkan, dan seseorang yang mengalami hal ini akan merasa tidak tenang dalam menghadapi kegiatan sehari-harinya.

Kesepian yang dirasakan bukan berarti tanpa sebab, kesepian ini memungkinkan bermutasi menjadi stress dan membuat kecemasan, kecemasan yang tak teratas akan berubah menjadi depresi, dan akhirnya apabila depresi tak teratas maka akan terjadi tindakan bunuh diri. Cherly & Parelo mengungkapkan ada dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesepian yaitu faktor situasi dan faktor karakter dalam diri individu itu sendiri, berikut ini penjelasan singkat dari 2 faktor pencetus kesepian<sup>100</sup>:

---

<sup>100</sup> Cheryl A. Krause-Parelo, ‘Loneliness in the School Setting’, *The Journal of School Nursing*, 24.2 (2008), 66–70 <<https://doi.org/10.1177/10598405080240020301>>.

#### a. Faktor Situasi

Faktor situasi atau yang dikenal dengan *situational factors* ini berkaitan dengan keadaan yang tengah dialami oleh seseorang sehingga keadaan ini menjadi faktor seseorang merasakan kesepian. Adapun salah satu contoh situasi yang menyebabkan seseorang merasa kesepian antara lain: perceraian, pendamping hidup yang meninggal lebih dahulu, dan sakit kronis yang dialami oleh diri atau anak sehingga perlu dirawat.

#### b. Faktor Karakteristik

Faktor karakter memiliki keterkaitan dengan ciri-ciri kepribadian seseorang yakni kepribadian introvert yang memiliki ciri khusus yakni tertutup dan pemalu (membatasi interaksi). Karakteristik ini menjadi pendorong tercetusnya kesepian, seseorang dengan ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui keseharian mereka dan bagaimana mereka berinteraksi.

### F. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menerapkan jenis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, jenis dan pendekatan ini dirasa cocok karena jenis data kualitatif akan lebih mendalam menelusuri pengalaman kesepian individu lansia dan menjelaskan secara mendalam mengenai manifestasi, serta peran dari kesalehan ritual dan sosial dalam mereduksi kesepian tersebut. Pendekatan

fenomenologis dinilai cocok karena pendekatan ini bukan berangkat dari asumsi dalam proses analisisnya.<sup>101</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti di lapangan<sup>102</sup>, data primer yang dikumpulkan dalam konteks penelitian ini terkait dengan kesepian, kesalehan ritual, dan kesalehan sosial pada lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, adapun sumber data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dan observasi.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merujuk pada data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dimana data tersebut mendukung fokus kajian penelitian, sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian yang dilaksanakan adalah dokumentasi, dokumentasi tersebut berupa artikel, buku, arsip, catatan, majalah, berita yang memiliki relevansi dengan fokus kajian penelitian yakni terkait kesepian, kesalehan ritual, kesalehan sosial, dan Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

---

<sup>101</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>102</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

### **3. Pemilihan Narasumber Penelitian**

Data dari Pengurus Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* menyebutkan bahwa jumlah santri dan santriwati di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* adalah 40 lansia yang terdiri atas 32 santri lansia perempuan (santriwati) dan 8 santri lansia laki-laki (santri). Penelitian dengan jenis data kualitatif ini menerapkan teknik pemilihan sampel. Penelitian kualitatif menyebut sampel dengan informan atau narasumber, penelitian ini menggunakan dua jenis narasumber yakni primer dan sekunder. Penentuan narasumber primer penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yang artinya penelitian ini tidak mengizinkan setiap populasi menjadi narasumber primer penelitian dan penentuan narasumber primer dilandaskan dengan tujuan yang selaras dengan penelitian melalui karakteristik yang diterapkan oleh peneliti. Adapun karakteristik yang diterapkan sebagai penentuan narasumber primer adalah sebagai berikut: (a) Jauh dari Keluarga, (b) Sudah Tinggal di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* >4 tahun, dan (c) Minim Berinteraksi dengan Orang Lain.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### a. Wawancara

Penelitian yang dilaksanakan menerapkan teknik pengumpulan data primer dengan wawancara atau dialog (percakapan antara 2 orang). Penelitian ini menggunakan narasumber primer sebanyak 5 orang yang terdiri atas 2 lansia laki-laki, dan 3 lansia perempuan. Adapun, pengumpulan data primer

melalui wawancara kepada lima (5) narasumber primer dilaksanakan selama 2 hari, berikut ini sesi wawancara mendalam yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung:

No	Nama Interviewee (Inisial)	Lokasi	Tanggal & Waktu
1	Bapak YP	Asrama Putra Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i>	10 Oktober 2023 Pukul 13.00 – 14.33 WIB
2	Bapak NS	Asrama Putra Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i>	10 Oktober 2023 Pukul 16.00 – 17.34 WIB
3	Ibu NW	Asrama Putri Pondok Pesantren <i>Sepuh Masjid Agung Payaman</i>	03 November 2023 Pukul 13.00 – 14.04 WIB
4	Ibu KL	Kediaman Kyai Aan	03 November 2023 Pukul 14.20 – 14.43 WIB
5	Ibu QR	Kediaman Kyai Aan	03 November 2023 Pukul 14.45 – 15.43 WIB

**Tabel 1.1 Kegiatan Wawancara kepada Narasumber Primer Penelitian**

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan 2 orang narasumber sekunder yakni pengasuh dan kepala Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*. Jenis wawancara yang digunakan dengan narasumber primer adalah wawancara mendalam atau yang dikenal dengan *in-depth interview*, sedangkan wawancara dengan narasumber sekunder menggunakan jenis wawancara terstruktur.

### **b. Observasi**

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pengamatan yang dapat dilakukan dengan melihat atau mengikuti rangkaian kegiatan secara langsung ke lapangan. Adapun terdapat dua (2) jenis observasi yakni observasi partisipan dan observasi non partisipan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yang artinya peneliti hanya mengamati kegiatan sehari-hari dari para santri lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* tanpa mengikuti kegiatan mereka secara aktif. Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan selama 1 Bulan 7 Hari dimulai pada tanggal 10 Oktober 2023 sampai dengan 17 November 2023. Untuk melakukan observasi dengan jenis tersebut penelitian yang dilaksanakan menggunakan pedoman observasi berupa checklist (✓) dan deskripsi.

### **c. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari sumber cetak atau tertulis maupun digital yang memuat informasi yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, adapun dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah artikel, buku, arsip, catatan, majalah, berita yang memiliki relevansi dengan Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

## **5. Teknik Analisis Data**

### **a. Reduksi Data**

Secara definitif reduksi data merupakan kegiatan olah data kualitatif dengan melangsungkan penyederhanaan data yang didapatkan, dalam tahap ini dilakukan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian yang didapat melalui wawancara dengan narasumber primer atau sekunder dalam bentuk transkrip wawancara (verbatim), pemilihan data tersebut dilakukan dengan cara memilih dan merangkum data yang dianggap penting, *output* dari kegiatan reduksi data ini adalah kejelasan data terkait kesepian, kesalehan ritual, dan kesalehan sosial lansia di Pondok Sepuh Masjid Agung Payaman

### **b. Penyajian Data**

Proses yang dilakukan setelah melaksanakan kegiatan reduksi data adalah penyajian data. Dalam tahap penyajian data ini hal pertama yang dilakukan adalah memilih bentuk penyajian data yang relevan dengan tujuan penelitian, adapun bentuk penyajian data pada penelitian ini adalah melalui teks naratif atau naratif deskriptif; melalui kata-kata terkait dengan kesepian, kesalehan ritual, dan kesalehan sosial pada lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaan. Penyajian data dengan bentuk ini akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

### **c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Penarikan kesimpulan ialah tahap paling akhir dalam analisis data penelitian kualitatif yang dijelaskan oleh Mills & Huberman. Secara singkat pengambilan keputusan merupakan proses lanjutan dari 2 tahap sebelumnya yakni reduksi dan penyajian data. Dalam tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data harus memiliki dukungan kuat sehingga validitas dari data sesuai dengan realita di lapangan, oleh karena itu analisis ini didasarkan pada penarikan kesimpulan dan interpretasi berdasarkan dari observasi, wawancara narasumber sekunder, dan dokumentasi sehingga data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan dalam konteks penelitian ini dilakukan apabila terdapat kesamaan atau penjelasan yang mendukung dari hasil wawancara dengan narasumber primer atau sekunder, kegiatan observasi, maupun dokumentasi.

## **6. Keabsahan Data Penelitian**

Penyebutan validitas dan reliabilitas data penelitian dengan jenis data kualitatif dikenal dengan sebutan “keabsahan data”, dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, yakni suatu upaya untuk mengecek derajat kepercayaan dari data atau analisis interpretasi peneliti, adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode, triangulasi sumber dan metode merupakan pengecekan ulang pada sumber yang berbeda serta teknik pengumpulan data yang berbeda,

apabila dari sumber dan metode tersebut dijumpai unsur kesamaan, maka keabsahan data kualitatif dapat ditegakkan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Guna memperjelas mengenai jalanya penulisan tesis ini, maka berikut ini paparan mengenai sistematika penulisan tesis yang dilaksanakan oleh peneliti:

BAB I: Isi dalam bab ini membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan & signifikansi, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

BAB II: Isi dalam bab ini menjawab rumusan pertama dan terdiri dari subbab diantaranya adalah Dinamika kehidupan lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, Program Kerja Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, Penerapan Kesalehan Ritual Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, dan Penerapan Kesalehan Sosial Lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*.

BAB III: Isi dalam bab ini membahas jawaban dari rumusan masalah kedua dengan judul Kesalehan Ritual dan Sosial dalam Mereduksi Kesepian Lansia di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman. Adapun dalam bab ini, peneliti akan memaparkan beberapa subbab, diantaranya adalah fenomena kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*, tipe-tipe kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman*,

faktor-faktor pencetus kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman, dan mereduksi kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh* Masjid Agung Payaman melalui kesalehan ritual & sosial.

BAB IV: bab ini menjadi bab akhir (penutup) yang terdiri atas dua subbab yakni kesimpulan dan saran bagi penelitian selanjutnya.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

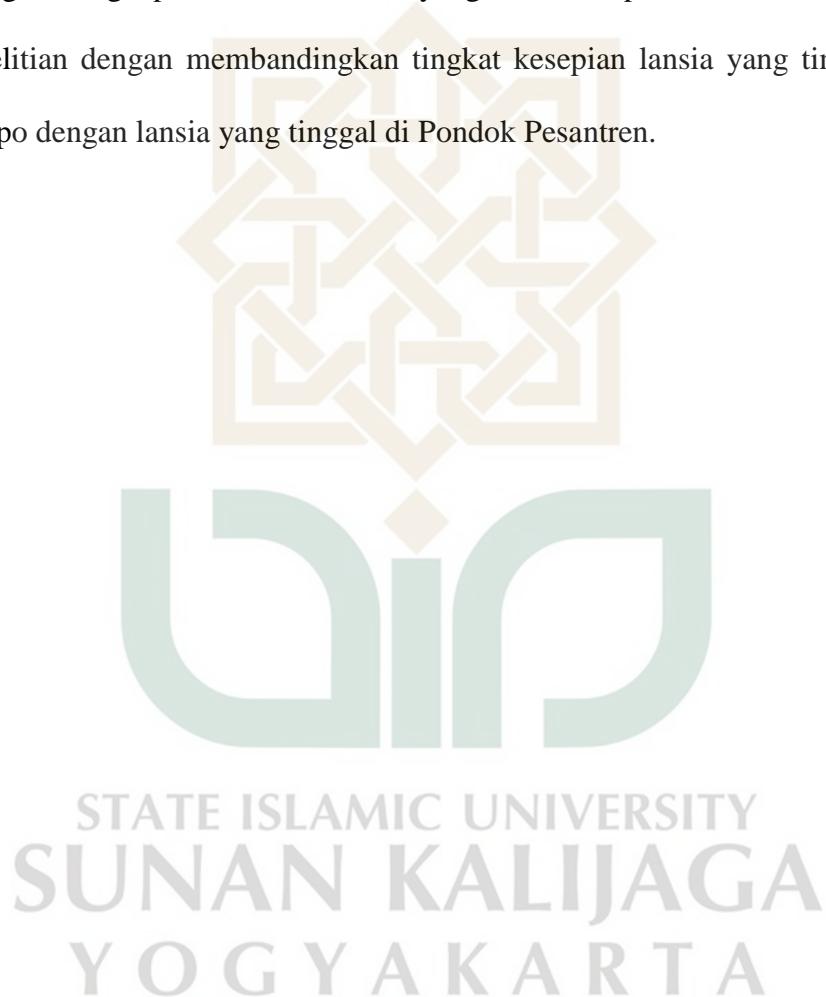
#### **A. Kesimpulan**

Kesalehan ritual lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* diperlihatkan melalui kedisiplinan melaksanakan program harian dan mingguan yang memuat ibadah shalat wajib berjamaah dan *sunnah*, berdzikir, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian. Kesalehan ritual juga diperlihatkan melalui keinginan beribadah di luar program harian seperti puasa *sunnah* Senin-Kamis. Kesalehan sosial dimanifestasikan dengan memberikan pinjaman uang, menawarkan makan bersama kepada rekan yang belum menerima kiriman uang, memberikan dukungan kepada rekan yang sakit melalui kunjungan, bantuan finansial, dan perawatan fisik.

Kesepian pada lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* digambarkan melalui keinginan untuk bersosial namun tidak adanya ajakan, perhatian yang tidak sesuai dengan ekspektasi, tidak adanya tempat untuk berbagi perasaan secara mendalam, dan harus hidup sendiri. Kesalehan ritual yang didedikasikan lansia memberikan sebuah perasaan damai dan tenang. Sedangkan kesalehan sosial memunculkan rasa senang, syukur, dan harmonis. Sehingga kesalehan ritual maupun kesalehan sosial memiliki peran penting untuk mereduksi kesepian lansia di Pondok Pesantren *Sepuh Masjid Agung Payaman* yang sifatnya kontinyu sehingga kesepian tersebut tidak bermutasi menjadi stress dan depresi.

## B. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan mengintegrasikan kesalehan ritual dan kesalehan sosial, integrasi ini akan memastikan konsep kesalehan yang utuh dan saling melengkapi. Selain itu, saran yang diberikan peneliti adalah melaksanakan penelitian dengan membandingkan tingkat kesepian lansia yang tinggal di Panti Jompo dengan lansia yang tinggal di Pondok Pesantren.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nargis, Muhammad Abrar ul Haq, Uzma Ashiq, and Saman Ubaid, ‘Loneliness Among Elderly Widows and Its Effect on Social and Mental Well-Being’, *Global Social Welfare*, 7.3 (2020), 215–29 <<https://doi.org/10.1007/s40609-020-00173-5>>
- Abdul Tolib, ‘Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern’, *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1.1 (2015), 60–66
- Achmad Nur Sutikno, ‘Bonus Demografi Di Indonesia’, *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12.2 (2020), 421–39 <<https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>>
- Agustina, Dwi, ‘Peran Dan Kuasa Kyai Dalam Pendidikan Spiritual Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang’, *Aristo*, 9.1 (2021), 72 <<https://doi.org/10.24269/ars.v9i1.2134>>
- \_\_\_\_\_, ‘Pesantren for Elderly: Study of the Spiritual Empowerment of Elderly Women in Pondok Sepuh Payaman, Magelang’, *Simulacra*, 3.1 (2020), 43–55 <<https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.7356>>
- \_\_\_\_\_, ‘Pesantren Lansia: Telaah Pada Pendidikan Spiritual Santri Lansia Di Pondok Sepuh Payaman Magelang’, *Foundasia*, 10.2 (2019), 45–63 <<https://doi.org/10.21831/foundasia.v10i2.27925>>
- Akhter-Khan, Samia C., Matthew Prina, Gloria Hoi Yan Wong, Rosie Mayston, and Leon Li, ‘Understanding and Addressing Older Adults’ Loneliness: The Social Relationship Expectations Framework’, *Perspectives on Psychological Science*, 18.4 (2023), 762–77 <<https://doi.org/10.1177/17456916221127218>>
- Al-Bughury, U. S., and L. Hendri Kusuma Wahyudi, *Dahsyatnya Ibadah Malam* (QultumMedia, 2010)
- Al-Mubarok, Fauzi, and Ahmad Buchori Muslim Buchori Muslim, ‘Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam’, *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 1.1 (2020), 1–15

- <<https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.57>>
- Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi, ‘Integrasi Nilai Ilahiyyah Dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Ritual Dan Sosial Santri SMP Lenterahati Islamic Boarding School’, *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram*, 2022
- Andriani, Susi, Arti Lukitasari, and Kartini Hasbalah, ‘Strategi Koping Lansia Dengan Tempat Tinggal Di Ulee Kareeng Banda Aceh’, *Serambi Saintia : Jurnal Sains Dan Aplikasi*, 7.2 (2019), 74 <<https://doi.org/10.32672/jss.v7i2.1405>>
- Ashu, R E, ‘Loneliness Among Elderly People in Nursing Homes’, February, 2021  
 <<https://www.theseus.fi/handle/10024/504640>>
- Azis, Abdul, ‘Kesalehan Sosial Dalam Bermasyarakat Islam Modern’, *Jurnal Mathlaul Fattah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11.1 (2020), 54–70
- B Jayasheer; S Thenmozhi, *Comparative Study On Loneliness And Happiness Of Elderly People Living In Old Age Home & Family*, 2018
- Bangee, Munirah, Rebecca A. Harris, Nikola Bridges, Ken J. Rotenberg, and Pamela Qualter, ‘Loneliness and Attention to Social Threat in Young Adults: Findings from an Eye Tracker Study’, *Personality and Individual Differences*, 63 (2014), 16–23 <<https://doi.org/10.1016/j.paid.2014.01.039>>
- Barakat, Mona Mohamed, Naglaa Fathi Elattar, and Hanan Nasef Zaki, ‘Depression, Anxiety and Loneliness among Elderly Living in Geriatric Homes’, *American Journal of Nursing Research*, 7.4 (2019), 400–411 <<https://doi.org/10.12691/ajnr-7-4-1>>
- Bisri, Achmad Mustofa, *Saleh Ritual, Saleh Sosial*, ed. by Rusdianto, I (Yogyakarta: Diva Press, 2019)
- Budiyanto, Imam Machali & Mangun, ‘Perilaku Keagamaan Santri Lanjut Usia(LANSIA) Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang’
- Dahlberg, Lena, Neda Agahi, and Carin Lennartsson, ‘Lonelier than Ever? Loneliness of Older People over Two Decades’, *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 75.November 2016 (2018), 96–103  
 <<https://doi.org/10.1016/j.archger.2017.11.004>>

Engginer, Asghar Ali, *Islam Dan Teologi Pembebasan*, ed. by Agung Prihantono, VI  
(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2021)

Eskimez, Zehra, Pinar Yesil Demirci, Gursel Oztunç, and Gulsah Kumas, ‘Loneliness and Social Support Level of Elderly People Living in Nursing Homes’, *International Journal of Caring Sciences*, vol 12 Iss.1 (2019), pp 465-474 <[www.internationaljournalofcaringsciences.org](http://www.internationaljournalofcaringsciences.org)>

Fakoya, Olujoke A., Noleen K. McCorry, and Michael Donnelly, ‘Loneliness and Social Isolation Interventions for Older Adults: A Scoping Review of Reviews’, *BMC Public Health*, 20.1 (2020), 1–14 <<https://doi.org/10.1186/s12889-020-8251-6>>

Fauzi, Uci, ‘Pengaruh Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi KasusPada Siswa Kelas VII SMP YP. Fatahillah Cilegon)’, *Uinbanten.Ac.Id*, 2019

Fildzah, Firda Nur, ‘Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta Dalam Mengajak Waria Untuk Beribadah’, 2019, 1–97

Garcia Diaz, Laura, Marie Y. Savundranayagam, Marita Kloseck, and Deborah Fitzsimmons, ‘The Role of Cultural and Family Values on Social Connectedness and Loneliness among Ethnic Minority Elders’, *Clinical Gerontologist*, 42.1 (2019), 114–26 <<https://doi.org/10.1080/07317115.2017.1395377>>

Gigih Setianto, and M. Ghilang Maulud Setyawan, ‘Strategi Coping Stress Islami Pada Lansia Yang Menderita Low Back Pain’, *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 3.2 (2023), 2809–1620

Guner, Türkcan Akyol, Zeynep Erdogan, and Isa Demir, ‘The Effect of Loneliness on Death Anxiety in the Elderly During the COVID-19 Pandemic’, *Omega (United States)*, 2021 <<https://doi.org/10.1177/00302228211010587>>

Harp, Nicholas R., and Maital Neta, ‘Tendency to Share Positive Emotions Buffers Loneliness-Related Negativity in the Context of Shared Adversity’, *Journal of Research in Personality*, 102.December 2022 (2023)

- <<https://doi.org/10.1016/j.jrp.2022.104333>>
- Hasan, N.,; Ikhwan, M.,; ICHWAN,; M.,; Kailani, N.,; Rafiq, A.,'& Burdah, I., *Literatur Keislaman Generasi Milenial Transmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018
- Hasyim, Muh. Fathoni, Hasanah Uswatun, and Ni'matus Sholikha, 'Kesalehan Individual Dan Sosial Dalam Perspektif Tafsir Tematik (Komparasi Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kesalehan Dalam Islam Menurut Tokoh NU, Muhammadiyah Dan HTI Di Jawa Timur)', 2016
- Hawley, Louise C., and John P. Capitanio, 'Perceived Social Isolation, Evolutionary Fitness and Health Outcomes: A Lifespan Approach', *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 370.1669 (2015) <<https://doi.org/10.1098/rstb.2014.0114>>
- Helmiati, 'Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial', *UIN-SUSKA.Ac.Id* (Riau, 19 August 2015) <<https://www.uin-suska.ac.id/2015/08/19/meyakini-shalat-sebagai-obat-muhammad-syafei-hasan/>>
- Higuchi, Machiko, 'Managing Loneliness in the Elderly and Finding Meaning in Ageing Article Details', *Nurs Res Care*, 3 (2018), 125 <<http://dx.doi.org/jcnrc/2018/125>>
- Islamiyati, Rosi, 'Tarekat Syadziliyah Dalam Dimensi Kesalehan Individual Dan Kesalehan Sosial Serta Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 22.1 (2022), 137 <<https://doi.org/10.14421/ref.2022.2201-07>>
- Jalal, Novita Maulidya, 'Description Of Elderly Anxiety In The Face Of Death', 02.13, 185–90
- Jazilus Sakhuk, Siswanto Aris Munandar, 'Aktivitas Sosial Tarekat Naqsyabandiyah Al Haqqani Sebagai Bentuk Kesalehan Sosial', *Prosiding Nasional*, Vol. 1.1 (2018), 55–74
- Karina, Sri, 'Peran Rasa Syukur Dan Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Pada Lanjut Usia Di Panti Wreda', *Psikologi Konseling*, 19.2 (2021), 1151

- <<https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30475>>
- Khalil, T, ‘Managing Loneliness as a Risk Factor in the Suicidal Behaviour of Elderly People in Sweden: A Case Study in Region Skane’, 2020 <<https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2:1446882>>
- Kholish, Abu, Syarif Hidayatullah, and Husna Nashihin, ‘Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang’, *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3.1 (2020), 48 <<https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>>
- Krause-Parelio, Cheryl A., ‘Loneliness in the School Setting’, *The Journal of School Nursing*, 24.2 (2008), 66–70 <<https://doi.org/10.1177/10598405080240020301>>
- Kusumawardani, Dian, and Putri Andanawarih, ‘Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia Di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan’, *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7.1 (2018), 273–77 <<https://doi.org/10.30591/siklus.v7i1.748>>
- Luhmann, Maike, Susanne Buecker, and Marilena Rüsberg, ‘Loneliness across Time and Space’, *Nature Reviews Psychology*, 2.1 (2023), 9–23 <<https://doi.org/10.1038/s44159-022-00124-1>>
- Luhung Achmad, Perguna, ‘Ruang Publik Katup Penyelamat Penduduk Lanjut Usia (Studi Gerontologi Sosial Di Pondok Sepuh Payaman Magelang)’, 2016, 47–55
- Machali, Imam, ‘Pendidikan Agama Islam Pada Santri Lanjut Usia Di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman Magelang’, *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 6.1 (2014), 19
- Mali, Mateus, ‘Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan’, *Jurnal Orientasi Baru*, 25.1 (2016), H. 19-36
- Mansfield, Louise, Norma Daykin, Catherine Meads, Alan Tomlinson, Karen Gray, Jack Lane, and others, ‘A Conceptual Review of Loneliness across the Adult Life Course (16+ Years)’, *University London*, July, 2019 <<https://whatworkswellbeing.org/wp-content/uploads/2020/02/V3-FINAL-Loneliness-conceptual-review.pdf>>

- Maryati, Sri, Hefrizal Handra, and Irwan Muslim, ‘Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi Menuju Era Bonus Demografi Di Sumatra Barat Labor Absorption and Economic Growth Towards the Demographic Bonus Era in West Sumatra’, *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21.Januari (2021), 95–107 <<https://doi.org/10.21002/jepi.2021.07>>
- Marziyeh, H, N D Shahla, R Nasrin, J Saeed, and H Nazafarin, ‘A Comparison of Loneliness of the Elderly Residing in Nursing Homes and Those Living With Their Families in Yasuj: A Case Study’, *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 8.3 (2017), 2116–26
- Montero-López, María, Diego Luna, and Laura Ann Shneidman, ‘Loneliness in the Elderly in Mexico, Challenges to the Public Policies [La Soledad En Los Ancianos En México, Desafíos a Las Políticas Públicas]’, *The Journal of Chinese Sociology*, 6.1 (2019), 16  
<<https://journalofchinesesociology.springeropen.com/articles/10.1186/s40711-019-0106-0>>
- Mulyani, Melisa, and Risman Bustamam, ‘Peran Pendidik Dan Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Perspektif Normatif)’, *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2021), 207–25  
<<https://doi.org/10.54396/alfahim.v3i2.158>>
- Mulyono, Wastu Adi, Setiyani Rahmi, and Dewi Tiana, ‘Koping Religious Lansia Di Panti Sosial: Satu Bulan Observasi’, *Journal of Bionursing*, 4.3 (2022), 232–39  
<<https://doi.org/10.20884/1.bion.2022.4.3.161>>
- Naik, Prathima, and Venke Irene Ueland, ‘How Elderly Residents in Nursing Homes Handle Loneliness—From the Nurses’ Perspective’, *SAGE Open Nursing*, 6 (2020) <<https://doi.org/10.1177/2377960820980361>>
- Nancy J. Donovan, and Dan Blazer, ‘Social Isolation and Loneliness in Older Adults: Review and Commentary of a National Academies Report’, *The American Journal of Geriatric Psychiatry*, 28.12 (2020)  
<<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jagp.2020.08.005>>

- Natale, S.M., *Loneliness and Spiritual Growth* (Brimigham: Religious Education Press Inc, 1986)
- Novitasari, Resnia, and Diah Aulia, ‘Kebersyukuran Dan Kesepian Pada Lansia Yang Menjadi Janda/Duda’, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7.2 (2019), 146–57 <<https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8951>>
- Noviyanti, Noviyanti, ‘Strategi Coping Pada Lansia Di Panti Jompo Tresna Werdha Palembang’, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 8.1 (2019), 31–40 <<https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i1.4226>>
- Nuraeni, Heni Ani, ‘Dakwah Nafsiyah Dalam Peningkatan Keshalehan Individual Siswa Di Masa Pandemi Covid-19’, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22.1 (2022), 96–107 <<https://doi.org/10.15575/anida.v22i1.18529>>
- Observasi non Partisipan pada Narasumber Primer, dilaksanakan pada 10 Oktober-17 November 2023 di Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman.
- Pernata, R.P, *Tragis! Di Gunungkidul, Banyak Lansia Gantung Diri Karena Kesepian* (Yogyakarta, 2019) <<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-4523777/tragis-di-gunungkidul-banyak-lansia-gantung-diri-karena-kesepian>>
- Purnaman, Muhammad Rizal, ‘Melintas Dua Batas (Pembuatan Foto Story Tentang “Pesantren Difabel Ainul Yakin” )’ (Universitas Islam Indonesia, 2021)
- Reda Ibrahim, Naglaa, and Nahed Mai, ‘Loneliness among Elderly Resident and Non Residents at the Eldery Care Homes in Port Said City: Comparative Study’, *The Medical Journal of Cairo University*, 88.3 (2020), 969–81 <<https://doi.org/10.21608/mjcu.2020.105132>>
- Riyono, Bagus, ‘Keluarga Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa: Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Secara Optimal’, *Buletin Psikologi*, 30.1 (2022), 59 <<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.68234>>
- Sakirman, ‘Pembinaan Sosial-Keagamaan Lanjut Usia Dalam Membangun Konstruk Kesalehan Sosial’, *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangsan*, 7.2 (2019), 157 <<https://doi.org/10.35450/jip.v7i2.138>>
- Salway, Sarah, Elizabeth Such, Louise Preston, Andrew Booth, Maria Zubair,

- Christina Victor, and others, ‘Reducing Loneliness among Migrant and Ethnic Minority People: A Participatory Evidence Synthesis’, *Public Health Research*, 8.10 (2020), 1–246 <<https://doi.org/10.3310/phr08100>>
- Saman Hudi, ‘Fitrah Manusia sebagai Modal Kesalahan Individual’, *Educazione*, 7.2 (2019), 111–18
- Sari, Ramadhanita Mustika, and Iredho Fani Reza, ‘Spiritual Resilience Through Religious Coping In Overcoming Disruption Value Due To Pandemic Covid-19 At The Jami ’ Al-Falah Mosque Yogyakarta’, 85–96 <<https://doi.org/10.15642/acce.v3i>>
- Shoib, Sheikh, Tan Weiling Amanda, Fahimeh Saeed, Ramadas Ransing, Samrat Singh Bhandari, Aishatu Yusha'u Armiya'u, and others, ‘Association Between Loneliness and Suicidal Behaviour: A Scoping Review’, *Turk Psikiyatri Dergisi*, 34.2 (2023), 125–32 <<https://doi.org/10.5080/u27080>>
- Singgih, J A Y Aryaputra, ‘Peran Pengusaha Muda Dalam Mendorong Perekonomian Indonesia Guna Meningkatkan Pembangunan Nasional the Role of Young Entrepreneurs in Stimulating Indonesia ’ s Economy Growth to Improve National Development’, *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 8.3 (2020), 337–48
- Siregar, R.A, ‘Diduga Kesepian Setelah Lama Menduda, Lansia Di Setu Tangsel Gantung Diri’, *Megapolitan kompas*, 2022 <<https://megapolitan.kompas.com/read/2022/09/21/14512181/diduga-kesepian-setelah-lama-menduda-lansia-di-setu-tangsel-gantung-diri?page=all>>
- Sofwatul Ummah, E. Ova Siti, ‘Tarekat, Kesalahan Ritual, Spiritual Dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah Di Banten’, *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 15.2 (2018), 315 <<https://doi.org/10.22515/ajpif.v15i2.1448>>
- Somes, Joan, ‘The Loneliness of Aging’, *Journal of Emergency Nursing*, 47.3 (2021), 469–75 <<https://doi.org/10.1016/j.jen.2020.12.009>>
- Sri Suwarni; Takariadinda Diana Ethika, ‘Peningkatan Derajat Kesehatan Lansia Melalui Posyandu Lansia Wredha Arum Di Dusun Krupyak Sidoarum Godean,

- Sleman', 102–11
- Suardiman, Siti, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suredah, ‘Kesalehan Ritual, Sosial, Dan Spiritual (Ritual, Social and Spiritual Piety)’, *Istiqla*, 7.2 (2020), 59–72
- Suzuki, Kohei, Brian E. Dollery, and Michael A. Kortt, ‘Addressing Loneliness and Social Isolation amongst Elderly People through Local Co-Production in Japan’, *Social Policy and Administration*, 55.4 (2021), 674–86  
[<https://doi.org/10.1111/spol.12650>](https://doi.org/10.1111/spol.12650)
- TafsirWeb, ‘Surat Al-An’am Ayat 162’, *Tafsirweb.Com*, 2023  
[<https://tafsirweb.com/37106-surat-al-anam-lengkap.html>](https://tafsirweb.com/37106-surat-al-anam-lengkap.html)
- \_\_\_\_\_, ‘Surat Al-Baqarah Ayat 152’, *Tafsirweb.Com*, 2023  
[<https://tafsirweb.com/618-surat-al-baqarah-ayat-152.html>](https://tafsirweb.com/618-surat-al-baqarah-ayat-152.html)
- \_\_\_\_\_, ‘Surat Al-Baqarah Ayat 43’, *Tafsirweb.Com*, 2023  
[<https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html>](https://tafsirweb.com/336-surat-al-baqarah-ayat-43.html)
- \_\_\_\_\_, ‘Surat An-Nisa Ayat 103’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/1635-surat-an-nisa-ayat-103.html>>
- \_\_\_\_\_, ‘Surat At-Taubah Ayat 103’, *Tafsirweb.Com*, 2023  
[<https://tafsirweb.com/3119-surat-at-taubah-ayat-103.html>](https://tafsirweb.com/3119-surat-at-taubah-ayat-103.html)
- \_\_\_\_\_, ‘Surat Fatir Ayat 29’, *Tafsirweb.Com*, 2023 <<https://tafsirweb.com/7895-surat-fatir-ayat-29.html>>
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Wawancara Narasumber Primer Bapak YP pada 10 Oktober 2023 Pukul 13.00 – 14.33 WIB di Asrama Putra Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman
- Wawancara Narasumber Primer Bapak NS pada 10 Oktober 2023 Pukul 16.00 – 17.34 WIB di Asrama Putra Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman.
- Wawancara Narasumber Primer Ibu QR pada 03 November 2023 Pukul 14.20 – 14.43 WIB di

Kediaman Kyai Aan Payaman.

Wawancara Narasumber Primer Ibu KL pada 03 November 2023 Pukul 14.20 – 14.43 WIB di Kediaman Kyai Aan Payaman.

Wawancara Narasumber Primer Ibu NW pada 03 November 2023 Pukul 13.00 – 14.04 WIB di Asrama Putri Pondok Pesantren Sepuh Masjid Agung Payaman.

W.S.F Pickering, N.J.Allen, and W.Watts Miller, *On Durkheim's Elementary Forms of Religious*, 2002

Wibawa, Catur Hery, ‘Coping Strategy Lansia Dalam Mengatasi Kesepian Di Desa Panyocokan Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung’, 2021, 237–46

Wibowo, AM, ‘Kesalehan Ritual Dan Kesalehan Sosial Siswa Muslim Sma Di Eks Karesidenan Surakarta’, *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5.1 (2019), 29–43 <<https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.743>>

Widiandari, Arsi, ‘Fenomena Shoushika Di Jepang : Perubahan Konsep Anak’, *Izumi*, 5.1 (2016), 32 <<https://doi.org/10.14710/izumi.5.1.32-39>>

Yasmin, Putri, ‘9 Keutamaan Dan Manfaat Sholat Dhuha, Lancar Rezeki Hingga Urusan Dunia’, *Detiknews.Com*, 2020 <<https://news.detik.com/berita/d-5247302/9-keutamaan-dan-manfaat-sholat-dhuha-lancar-rezeki-hingga-urusan-dunia>>

Yurdik, Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 4th edn (Jakarta: Kencana, 2015)

Yuwen Zhang a, Jiawen Kuang, Zhaohua Xin, Jiale Fang d, Rui Song, Yuting Yang, and others, ‘Loneliness, Social Isolation, Depression and Anxiety among the Elderly in Shanghai: Findings from a Longitudinal Study’, *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 110 (2023) <<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.archger.2023.104980>>

Zakaria, Alif Muhammad, ‘Pengalaman Kesepian Dan Strategi Koping Pada Santri Lanjut Usia Lonely Experiences and Coping Strategies for Elderly Students’, 14.1 (2022), 71–88